

BENDA CAGAR BUDAYA
(BCB)
SULAWESI TENGGARA



PENYUSUN

Dr. H. DARMAWAN MAS'UD RAHMAN, MSc

Drs. BAHRU KALLUPA

Dra. N U S R I A T

Drs. SYAHRAWI MANNAN

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA

1 9 9 4

BENDA CAGAR BUDAYA
(BCB)
SULAWESI TENGGARA

PENYUSUN

Dr.H. DARMAWAN MAS'UD RAHMAN, MSc

Drs. BAHRU KALLUPA

Dra. N U S R I A T

Drs. SYAHRAWI MANNAN

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA

1 9 9 4

SAMBUTAN

KEPALA SUKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA SULSELRA

Penelitian benda cagar budaya Propinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu kegiatan pokok Suka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra sebagai Lembaga Pemerintah yang bertugas melindungi, melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya. Hal ini sesuai dengan upaya pemasyarakatan Undang-Undang RI. No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1993 yang dipaket dalam Kepeen Dikbud No. 087/P/1993.

Meskipun penelitian ini baru bersifat permulaan, namun dapat menjadi informasi positif bagi pengembangan dan pemanfaatan benda cagar budaya Propinsi Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu diperlukan kesinambungan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Berbagai bentuk benda cagar budaya Sulawesi Tenggara, cukup menarik untuk diteliti secara mendalam dan bila mungkin dapat dikemas sebagai sarana edukatif dan rekreatif yang mendatangkan nilai spritual dan material positif.

Hendaknya kegiatan seperti ini dapat lebih ditingkatkan guna menggali dan membina mentalitas anak bangsa. Semoga Tuhan senantiasa meridhoi amal usaha kita.

Ujung Pandang, Januari 1994

Dr. H.DARMAWAN MAS'UD RAHMAN, MSc.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah S.W.T. atas segala rahmat dan inayahnya sehingga tulisan berjudul BENDA CAGAR BUDAYA SULAWESI TENGGARA ini dapat diselesaikan. Buku pertama berisi baru sebagian kecil dari sekian banyak khasanah Benda Cagar Budaya di Propinsi Sulawesi Tenggara. Mudah-mudahan pada waktu yang akan datang dapat diikuti buku berikutnya sehingga data tentang BCB Sulawesi Tenggara akan lebih lengkap.

Pelaksanaan kegiatan ini, ditunjang pula oleh partisipasi berbagai pihak, oleh karena itu lewat kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

- Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Sulawesi Tenggara.
- Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Buton, Kabupaten Muna, Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka.
- Bapak Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra di Ujung Pandang.
- Bapak Kepala Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Sulawesi Tenggara.
- Bapak-Bapak Kasi Kebudayaan masing-masing Kabupaten Buton, Kabupaten Muna dan Kabupaten Kolaka.
- Bapak Kepala Desa Lengora, Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Buton.

Semoga tulisan ini memberi manfaat bagi pembangunan bangsa pada PJPT II ini.

Ujung Pandang, Januari 1994

PENULIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN KEPALA SUAKA PSP SULSELRA	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1. Latar Belakang	1
2. Dasar Penelitian	4
3. Tujuan dan Sasaran	5
4. Metodologi	5
5. Ruang Lingkup	5
 BAB II. IDENTIFIKASI OBJEK/SITUS BENDA CAGAR BUDAYA PROPINSI SULAWESI TENGGARA	 7
1. Kabupaten Buton	7
2. Kabupaten Muna	36
3. Kabupaten Kendari	45
4. Kabupaten Kolaka	48
 BAB III. PEMBAHASAN	 53
1. Tinjauan Arkeologis	53
2. Tinjauan Arsitektur	55
3. Tinjauan Historis	59
 BAB IV. PENUTUP	 60
1. Kesimpulan	60
2. Saran	62

IDENTIFIKASI PUCUK MERIAM KUNO DI KOMPLEKS KERATON BUTON ..	64
DAFTAR INFORMAN	65
GLOSARI	66
F O T O	67
G A M B A R	85
DAFTAR PUSTAKA	96

Salah satu upaya pemerintah dalam pengelolaan warisan dan kebudayaan di Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan salah satu tugas pokok Dinas Pendidikan, Sejarah dan Kebudayaan Sulawesra, yaitu inventarisasi dan registrasi. Untuk mengidentifikasi dan penentuan benda cagar budaya ini sesuai dengan UU No. 1 tahun 1972 tentang Benda Cagar Budaya dan PP No. 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan UU Benda Cagar Budaya.

Benda cagar, sebagaimana sejarah dan kebudayaan merupakan suatu identitas yang sangat penting dan strategis.

Dengan menyatukannya akan menghasilkan data yang signifikan untuk berbagai nilai dan nilai budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, ilmiah karena itu benda cagar budaya tidak dapat berfungsi sebagai objek penelitian sejarah yang berperan sebagai sumber informasi untuk generasi yang lebih baik dalam rangka pembangunan bangsa.

Pada tahun 2000 pemerintah Sulawesi Tenggara dan pemerintah di Sulawesi Tenggara pada tahun awal ini, dengan dukungan berbagai pihak untuk dan kreatifitas masyarakat Sulawesi Tenggara akan terwujud yang berwujud benda cagar budaya. Pemerintah akan berupaya untuk melakukan berbagai kegiatan (kegiatan inventarisasi dan registrasi).

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang

Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah yang menyimpan tinggalan-tinggalan kesejarahan dan kepurbakalaan yang cukup kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, baru-baru ini dilakukan penjajakan sebagai tahap awal dalam menangani potensi peninggalan sejarah dan purbakala produk Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan salah satu tugas pokok Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, yaitu inventarisasi dan registrasi. Upaya pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya ini sesuai dengan UU No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan PP No. 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan UU Benda Cagar Budaya.

Benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala merupakan bukti otentik yang dapat dilihat dan dihayati.

Dengan menyaksikannya akan menumbuhkan daya imajinasi positif terhadap nilai dan ide-ide luhur yang dimiliki oleh penduduknya. Oleh karena itu benda cagar budaya tidak saja berfungsi sebagai objek rekreatif melainkan juga sebagai sumber inspiratif untuk berbuat yang lebih baik dalam mengisi pembangunan bangsa.

Penjajakan situs/objek peninggalan sejarah dan purbakala di Sulawesi Tenggara pada tahap awal ini, memberi gambaran sejauh mana usaha dan kreatifitas masyarakat Sulawesi Tenggara masa lampau yang berwujud benda cagar budaya. Penemuan gua prasejarah Watu Buri di pulau Kabaena (Kabupaten Buton),

merupakan temuan baru yang memberi corak ketuaan terhadap temuan gua prasejarah di Sulawesi Tenggara. Hal ini dapat dihubungkan dengan gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan dan lebih jauh dapat dihubungkan dengan migrasi persebaran manusia di Sulawesi.

Pada dasarnya suku-suku bangsa di Sulawesi telah mengalami perkembangan yang cukup panjang. Rentang waktu yang cukup panjang dan sulitnya komunikasi antar kelompok menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan. Hal ini menimbulkan lokal genius sehingga menumbuhkan generasi yang berpenampilan tersendiri. Meskipun demikian bila diteliti dengan seksama, pada dasarnya tetap membawa ciri dari cikal bakal yang sama. Dapat dibuktikan lewat tinggalan-tinggalannya dalam bentuk artefak, ekofak dan fitur.

Keadaan pulau Sulawesi yang dibatasi palung yang dalam (Wallacea Line), menyebabkannya terisolasi dari pulau lainnya. Keterbatasan kemampuan manusia/hewan dalam mengarungi lautan, menyebabkan ditemukannya binatang yang tidak ditemukan di daerah/pulau lainnya, misalnya anoa dan babi rusa (*sus celebensis*).

Pada zaman pleo-pleostosen terjadi imigrasi beberapa jenis vertebrata di dan ke Sulawesi berupa *stegodon*, *archidiskodon*, dan *celebechordos*. Binatang-binatang itu telah punah, buktinya hanya berupa fosil yang banyak ditemukan di daerah Cabenge (Soppeng Sulsel).

Homo erektus adalah manusia pejalan kaki yang belum mempergunakan peralatan oleh sebab itu tidak mampu melakukan

penyeberangan lautan. Sampai saat ini fosilnya belum ditemukan di Sulawesi. Rupanya migrasi homo erektus hanya sampai di pulau Jawa (Jateng dan Jatim). Umumnya homo erektus tidak menyukai hutan lebat, (Sumatera dan Kalimantan) sewaktu mereka melakukan migrasi dari daratan Asia, melewati Paparan Sunda mereka tidak menyinggahi Sumatera dan Kalimantan, melainkan terus ke Jawa Tengah dan ke Jawa Timur. Migrasi ini diperkirakan berlangsung pada kala Plestocen bawah (1.500.000 - 700.000 tahun yang lalu) saat kondisi alam belum stabil, menyebabkan spesis ini musnah. Baru kemudian pada Plestocen atas (125.000 tahun yang lalu) terjadi migrasi homo sapiens yang telah mahir menggunakan perahu sebagai alat penyeberangan laut. Jejaknya dapat ditemukan di Jawa berupa alat-alat Paleolitik, kemudian memasuki Sulawesi sekitar $\pm$ 60.000 - 10.000 tahun yang lalu. Mereka memilih pendaratan di sekitar sungai Walanae karena pantai sebelah Selatan berombak ganas. Maka mulailah koloni manusia Walanae dengan ciri khasnya artefak Paleolitik. Tinggalan ini tersebar dibeberapa tempat seperti; Beru, Calio, Paroto, Marale, Jampu dan Kece. Datang pula migrasi berikutnya sekitar 10.000 - 5.000 tahun yang lalu, tampaknya mereka sudah bisa melakukan pendaratan di pantai Barat Sulawesi Selatan karena garis pantai sudah landai dan ombak tidak terlalu besar lagi. Tinggalan migrasi ini berupa artefak epi-paleolitik yang tersebar di Ralla (Kabupaten Barru) gua-gua hunian Maros dan Pangkep, lebih meluas lagi ke arah Timur, Selatan dan Utara, meliputi; Bone, Soppeng, Enrekang, Luwu, Gowa, Takalar, Bulukumba (Sulsel) hingga pulau Kabaena di Sulawesi Tenggara. Manusia pendukung budaya ini disebut manusia Toala atau Tokea.

Migrasi berikutnya merupakan pembawa budaya pemakaman berwadah *) (Pra-Islam), dapat dijumpai di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka (Sulawesi Tenggara), di Kabupaten Tana Toraja, Enrekang, Polmas/Kalumpang, Selayar Malili (Sulawesi Selatan) dan Pamona (Sulawesi Tengah) serta Minahasa (Sulawesi Utara). Tinggalan tradisi makam wadah dapat dilihat pada etnis Tator, Kalumpang, Moronene, Mekongga, Pamona, Kaili, Minahasa, dan Tolaki.

Migrasi terakhir adalah ras Melayu Austronesia yang menurunkan suku; Bugis, Makassar, Mandar, Wolio, dan Gorontalo.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa lapisan sejarah manusia yang menghuni daratan Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya telah berlangsung selama 4 periode.

2. Dasar Penelitian

Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara memiliki objek/situs Benda Cagar Budaya yang cukup banyak dan bervariasi. Jenis tinggalan budaya itu mulai dari kurun prasejarah, Pra Islam. Islam sampai ke Era Kolonial (Lihat Laporan Kanwil/Bidang Muskala dan Puslit Arkenas).

Propinsi Sulawesi Tenggara merupakan wilayah kerja Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Sulawesi Selatan dan Tenggara, data tentang benda cagar budayanya belum dimiliki. Sesuai dengan fungsi dan tugas SPSP, yaitu pelestarian dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya (BCB) diperlukan data yang

*) Makam wadah-erong (Toraja), Tedong-Tedong, Bangka-bangka, Batutu (Mamasa), dan Allung (Polmas - Takalar), Keranda (Lasusua - Kolaka, Sulawesi Tenggara), Waruga (Sulawesi Utara), Batu pake (Sinjai, Sulsel) dll.

rukut untuk pengembangannya.

3. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan yang diharapkan dalam kegiatan penjajakan ini adalah :

- a. Menjelaki objek/situs BCB untuk diregistresi dan diinventarisasi agar memudahkan penanganan pelestarian dan perlindungannya.
- b. Melihat kontekstual objek/situs BCB antar daerah sebagai bahan acuan bagi perencanaan pelestarian lanjutan.
- c. Melakukan identifikasi dan dokumentasi terhadap objek/situs BCB khusus yang terdapat di Sulawesi Tenggara.

4. Metodologi

Penjajakan BCB merupakan perpaduan studi-lapang dan pustaka. Oleh karena itu sebelum terjun langsung ke objek/situs, terlebih dahulu mencari informasi mengenai keadaan lingkungan termasuk mengadakan hubungan dengan instansi terkait. Pada saat berada di lapangan referensi yang relevan dengan objek merupakan petunjuk sekaligus bahan pembanding. Untuk kelancaran kegiatan ini ikut dilibatkan unsur-unsur tertentu, dimaksudkan agar dapat menjangkau permasalahan yang ada.

Sebagai pertanggung jawaban ilmiah disajikan dalam bentuk tulisan yang mengarah pada pendeskripsian sumber data.

5. Ruang Lingkup

Benda Cagar Budaya meliputi objek hasil sentuhan/garapan

[illegible]

BAB II

IDENTIFIKASI OBJEK/SITUS BENDA CAGAR BUDAYA

PROPINSI SULAWESI TENGGARA

1. KABUPATEN BUTON

1. *Buton Dalam Lintasan Sejarah*

Secara administratif pemerintahan RI, Kabupaten Daerah Tingkat II Buton mulai terbentuk pada tahun 1960 berdasarkan PP No. 29 Tahun 1959, dengan ibukotanya Bau-Bau. Daerah ini terletak pada garis lintang 4° - 6° Lintang Selatan dan membujur Barat - Timur antara $20^{\circ}30'$ - 125° Bujur Timur.

Luas Wilayahnya mencapai 6.463 km^2 , meliputi sebagian kecil daratan pulau Buton, sebagian daratan pulau Muna, pulau Kabaena dan pulau-pulau kecil disekitarnya.

Secara geografis terletak disebelah Selatan garis Khatulis-tiwa. Batas-batas wilayahnya ditandai oleh wilayah Kabupaten Muna disebelah Utara, Laut Flores disebelah Selatan, Laut Banda disebelah Timur dan Teluk Bone disebelah Barat. Penduduknya berjumlah 403.890 jiwa dengan kepadatan rata-rata 63 jiwa perkilometer. Administrasi pemerintahannya terbentuk atas 21 Kecamatan yakni; Kecamatan Wolio, Binongko, Tomia, Kaledupa, Wangi-Wangi, Lasalimu, Pasar Wajo, Sampolawa, Batauga, Sorawolio, Bungi, Kapuntori, Gu, Lakudo, Mawasangka, Kabaena Timur, Kabaena Barat, Poleang, Poleang Timur, Rumbia, dan Betoambari.

Nama Buton dianggap sebagai nama pemberian dari orang luar Buton, karena orang Buton menyebut diri mereka orang

Wolio. Catatan tertua tentang negeri Buton terdapat dalam buku Negarakertagama 1364, pupuh 19 menyebutkan nama 'butung' sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Selanjutnya oleh Pieter Both menulis 'Straat van Boeton' pada sketsa peta bagi selat Buton pada tahun 1613.

Bagi orang tua-tua Buton, jika hendak menirukan kata Buton yang akan terdengar adalah lafal 'bhutu'. Hal ini dipengaruhi oleh lafal bahasa daerah setempat yang tidak menggunakan bunyi konsonan pada akhir kata.

Arti kata 'buton' diartikan sebagai nama tumbuhan yang tumbuh dipesisir pantai, daunnya oleh sebagian masyarakat setempat dimanfaatkan sebagai wadah sajian untuk mahar atau bekal pelayaran yang disebut 'kabutu'. Adapula yang menghubungkannya dengan bahasa Arab 'butuni' berarti mengandung. Maksudnya bahwa daerah Buton mengandung kekayaan sumber daya alam dan manusia yang handal pada masanya.

Ditinjau dari sudut geologis, struktur tanahnya mengandung deposit-deposit sedimen tua dengan tekstur tanggung umumnya sedang sampai kasar. Drainase agak sempit sehingga keadaan hidrolik kurang menguntungkan karena sungai relatif kecil dan kering waktu kemarau. Sebagai wilayah beriklim tropis, mengenal 2 musim yakni; musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan Nopember - Maret dan musim kemarau pada bulan Mei hingga Oktober. Pada bulan April terjadi musim pancaroba dan keadaan angin tidak menentu. Curah hujan tidak merata + 2000 mm pertahun dan suhu udara berkisar 20° - $31^{\circ},9^{\circ}$ (Buton Dalam Angka, 1992:6).

Mata pencaharian penduduknya bervariasi, bagi yang mendiami daerah pegunungan giat sebagai petani yang mengolah lahan berjangka pendek dan berjangka panjang disamping mengumpulkan hasil hutan seperti; kayu, rotan dan damar. Sedang yang berdiam di daerah pantai giat sebagai nelayan, mereka masih melakukan cara tradisional dalam penangkapan hasil laut, kecuali bagi nelayan yang sudah terorganisir di kota. Sisanya sebagai tukang kayu maupun logam (emas, perak dan besi). Dan selebihnya adalah yang bergerak dalam bidang jasa baik pegawai negeri maupun swasta, umumnya terkonsentrasi di ibukota kabupaten dan kecamatan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam dan manusia maka pemerintah telah melakukan pembenahan berbagai bidang baik sarana maupun prasarana. Misalnya; Angkutan Laut, Udara, darat dan Pelayanan Pos dan Telekomunikasi. Termasuk pembangunan jalan-jalan darat sepanjang 6/314.36 km (Buton Dalam Angka, 1993 :)

Kelompok etnis suku bangsa yang mendiami daerah ini sebagai penduduk asli terdiri atas 4 anak suku yakni; Wolio, Moronene, Kamaru/Lasalimu dan Wakatobi. Stratifikasi sosial masyarakat berdasarkan keturunan dari ayah (patri-linear), dapat dibedakan atas; golongan bangsawan (lolaki/Kaomu), golongan campuran (Walaka/Maradika) dan golongan biasa (Papara).

Rumpun bahasa terdiri atas 6 jenis yang terperinci

dalam 23 jenis dialek, yakni; Wolio, Kaesabu, Mambulu, Sampolawa, Wabula, Wali, Watuata, Kondowa, Takimpo, Burangasi, Holimombo, Wanci Liya, Wanci Mandati, Wanei Rupu/Waha, Kaledupa, Tomia, Binongko, Kamaru, Katobengke, Kadatua, Kabaena, Mawasanka dan Kapuntori.

Objek/Situs BCB di daerah ini cukup padat. Misalnya peninggalan prasejarah dijumpai di pulau Kabaena berupa gua hunian epi-paleolitik. Peninggalan kerajaan tua yakni Kerajaan Wolio berlanjut hingga menjadi Kesultanan Wolio mencakup waktu $\pm$ 700-an tahun. Jenis tinggalannya yang dapat disaksikan antara lain; benteng, istana, makam, perangkat kerajaan/Kesultanan, mesjid alat-alat persenjataan, tiang bendera, bendera/umbul-umbul dan naskah-naskah tua. Sedang untuk menandai adanya kontak dengan negara lain baik asing maupun masih dalam wilayah RI, dapat dibuktikan lewat Surat Perjanjian bahkan lebih nyata dalam bentuk benda seperti pucuk meriam, peluru meriam, senapan dan keramik. Peninggalan-peninggalan tersebut dijumpai hampir diseluruh wilayah Kecamatan se Kabupaten Buton.

2. Objek/Situs yang dikunjungi

2.1. Kompleks Gua Watu Buri

Kompleks gua Watu Buri terletak di pulau Kabaena tepatnya dalam wilayah administrasi Desa Lengora Kecamatan Kabaena Timur. Untuk mencapai situs ini harus menempuh penyeberangan laut/perahu motor sebagai tumpangan umum pada hari Rabu dan Minggu, dari pelabuhan Batu Bau-Bau ke pelabuhan Donggala lama perjalanan

4 jam arah Barat, kemudian menempuh jalan darat (belum diaspal) sejauh 19 km arah Barat-laut.

Pulau Kabaena merupakan salah satu pulau di kaki pulau Sulawesi, dengan ketinggian gunungnya mencapai 2600 m dari permukaan air laut. Pada kaki-kaki bukitnya terdapat gua (cave) dan ceruk (rockshelter) yang memungkinkan bagi pemukiman masa prasejarah.

Kompleks gua Watu Buri dijumpai di lereng gunung Sabampalulu yakni disebelah Timur memanjang Utara Selatan. Situs ini merupakan tempat rekreasi yang cukup terkenal dan karenanya atas bantuan Pemda Tingkat I Sulawesi Tenggara pada tahun 1989 dilakukan penataan taman dan tangga permanen. Sayang sekali bahwa selama ini belum ada yang mengetahui adanya gambar/lukisan dinding gua. Mereka berkunjung karena daya tarik bentukan alami sebagai hasil proses pelapukan gamping seperti pilar-pilar stalaktit/stalagmit, lelehan tra-vertin dan lekukan-lekukan lorong gua.

Orang-orang tertentu menumbuhkan/mengarang cerita-cerita mistik yang dihubungkan dengan keadaan gua tentang kepercayaan masyarakat mengenai asal nenek moyang mereka dahulu tinggal di gunung. Mokole/raja mereka pun menganggap gua Watu Buri sebagai tempat keramat.

Di kompleks gua Watu Buri ini, kondisi lingkungannya sudah tercemar oleh pengunjung. Sehingga banyak terdapat sampah plastik dan coretan/tulisan yang memenuhi dinding gua. Sekitar Mei, masyarakat

menyikat tulisan/coretan tersebut. Dengan demikian tampak bekas pembersihan/penyikatan dinding gua justru ikut menghilangkan lukisan prasejarah.

Menilik penamaan gua ini, yakni "Watu Buri" yang berarti 'batu bertulis' cukup menarik untuk diteliti. Secara cermat bidang demi bidang diamati, ternyata ditemukan cap tangan negatif (hand stencil) berwarna merah. Masyarakat yang ikut mengantar merasa terkejut dan takjub atas temuan ini. Mereka baru mengerti bahwa gua ini bernama demikian karena memiliki gambar/lukisan sejak masa prasejarah. Cara spontan Tim kami berkesempatan memberi pengarahan mengenai latar belakang dan pemanfaatan situs, tidak lupa menganjurkan pemasangan Papan Larangan atas nama Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Sulselra. Temuan lain berupa sampah dapur seperti; cangkang moluska, tulang belulang/gigi, kereweng dan serpihan batu.

Ada informasi bahwa ada investor yang berminat untuk mengadakan penambangan marmer di kompleks gua Watu Buri.

Data fisik kompleks gua Watu Buri, dibagi menjadi 3 yakni :

- 1). Gua Watu Buri I; arah hadap mulut gua ke Timur azimut ($\pm 85^{\circ}$ NE), ketinggian dari kaki bukit ± 5 meter ukuran panjang 14 m, tinggi 3,5 m dan kedalaman 3,5 m. Lukisan yang ditemukan berupa cap tangan negatif 3 terdiri atas 2 tapak kiri dan 1

kanan. Cangkang moluska bertebaran dilantai gua terutama dipinggiran dinding gua yang diselingi kereweng dan tulang binatang kecil.

2). Gua Watu Buri II; berada di sebelah Selatan gua Watu Buri I, dengan arah hadap mulut gua ke Timur azimut ($\pm 95^{\circ}$ NE), ketinggian dari kaki bukit 5,5 m, ukuran panjang 4,5 m, tinggi 2,6 m dan kedalaman ± 50 m. Keadaan dalam bilik-bilik gua lebih luas ditunjang oleh tinggi langit-langit mencapai ± 3 m. Pada salah satu bilik terdapat lubang ventilasi pada sisi Selatan sehingga bilik menjadi terang. Mengenai lukisan tidak ditemukan, kecuali cangkang moluska, kereweng dan tulang binatang kecil.

3). Gua Watuntewuha; berjarak ± 500 m ke Selatan dari gua Watu Buri II, Arah hadap mulut gua ke Timur Azimut ($\pm 80^{\circ}$ NE), berukuran panjang ± 10 m, tinggi 2 - 10 m dan kedalaman ± 20 m. Lantai gua merupakan tanah datar sebagai kaki bukit. Temuannya berupa cangkang moluska, kereweng, tulang/gigi binatang besar dan 3 buah batu serpih. Lorong-lorong gua ini sempit sehingga menjadi tempat persembunyian kelelawar/kalong dan karenanya menimbulkan aroma tidak sedap (busuk), dalam bahasa Kabaena disebut 'tewuha'. Jadi Watuntewuha berarti batu-busuk.

Berdasarkan temuan lukisan hand stencil di gua

Watu Buri I, maka dapat diperkirakan bahwa masa pemanfaatannya kemungkinan seumur dengan gua-gua di Maros dan pangkep (Sulsel), paling tidak masyarakat pendukungnya mempunyai hubungan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

2.2. Kompleks Keraton Buton

Kompleks Keraton Buton secara administrasi terletak dalam wilayah Kelurahan Melai Kecamatan Betoambari. Secara topografi terletak pada suatu perbukitan pada ketinggian 84 - 104 m dari permukaan air laut. Situs ini dikelilingi oleh tembok benteng cidantel. Dengan batas wilayahnya sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Wajo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Wabarobo, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Baadia, dan sebelah Timur berbatasan dengan kali Bau-Bau.

Untuk mencapai situs ini sangat mudah karena sarana jalan memadai sehingga dilewati kendaraan umum. Dari pusat kota hanya berjarak 3 km arah Timur-laut. Situs ini merupakan suatu kompleks BCB yang cukup padat oleh tinggalan-tinggalan kepurbakalaan dan kesejarahan. Sebagai bekas keraton tua, tampak adanya kelengkapan-kelengkapan yang cukup menarik dan berciri khas lokal. Seperti; benteng, istana, mesjid, tiang bendera, makam-makam tua, batu pelantikan, meriam-meriam/bedil, senapan, perlengkapan rumah tangga kerajaan/istana dan naskah-naskah kuno.

Berdasarkan catatan sejarah bahwa situs Keraton Buton adalah tempat pertama pembentukan Kerajaan Buton yang lebih dikenal dengan sebutan Wolio. Wolio berasal dari kata 'welial' dalam bahasa Wolio berarti pembabatan/perintisan. Maksudnya ditempat inilah mula-mula dirintis/ditebas semak belukar untuk dijadikan pemukiman raja dan pengikutnya.

Raja pertama bernama Wa Kaa-Kaa (seorang Wanita) yang dikultuskan sebagai manusia luar biasa (super), yang lahir dari sebilah bambu. Tentu saja secara logika tidak demikian, sehingga ada yang menafsirkan bahwa kemunculannya diusung pada tandu yang terbuat dari bambu. Konon dia datang dari negeri Cina sebagai anak terakhir Khubilai Khan dari putri Jaya Katwang yang ditawan di Cina. Setelah Khubilai Khan mangkat, anak tersebut dilarikan oleh pamannya (saudara Jaya Katwang yang ikut ditawan), sedang ibunya (konon bernama Putri Lasem) bunuh diri. Dalam pelarian inilah mereka terdampar di Buton. (Penuturan Bapak Laode Bosa tanggal 5 Maret 1988).

Mengenai penobatan Raja pertama, kalangan orang tua menyebutkan bahwa telah berlangsung 26 windu (jamani) baru dilantik Sultan I yang jatuh pada hari Kamis tanggal 1 Syawal 948 H atau 29 Januari 1542 M. Berarti tahun 1542 dikurawi 28 windu (224 tahun) adalah sekitar tahun 1318-an. Sedang berakhirnya kesultanan buton adalah pada tanggal 24 Juli 1960.

Dengan demikian dapat diketahui pusat kerajaan buton atau keraton Buton telah berlangsung selama tahun 1318-an hingga 1960 adalah 642 tahun. Catatan tentang penggantian raja berlangsung selama 6 kali, sedang pergantian Sultan berlangsung 38 kali. Perlu diinformasikan bahwa Raja ke-6 juga sebagai Sultan I, bernama Laki Laponto bergelar Sultan Muhammad Kaimuddin dan setelah mangkat dikenal dengan sebutan Murhum. Sedang sebagai Sultan terakhir ke-38 adalah Sultan Muhammad Falihi, yang melepaskan jabatannya sebagai Sultan Buton pada hari Sabtu tanggal 24 Juli 1960.

Memperhatikan tinggalan-tinggalan yang ada di dalam kompleks Keraton Buton, akan menimbulkan pertanyaan kenapa istananya tidak hanya 1 bahkan ada yang berada di luar kompleks ?. Jawabnya karena masyarakat Buton terbentuk sebagai masyarakat maritim, dan pernah terjadi beberapa kali kebakaran yang melahap istana dan kelengkapannya.

Sebagai hasil pengamatan terhadap objek, secara berurut akan dijelaskan identifikasi masing-masing objek sebagai berikut :

2.2.1. Benteng Wolio

Benteng ini mengelilingi Kompleks Keraton Buton sepanjang 2740 m, tinggi 4 - 7 m dan lebar/tebal 2 - 4,5 m. Bahan baku bangunannya menggunakan batu gunung bentuk bulat-bulat

yang disusun secara sederhana atas bantuan perekat hasil campuran kapur dengan pasir yang dibasahi. Denahnya menyerupai huruf Arab 'Dhal' yang pada dasarnya hanya mengikuti kontur tanah. Pada bagian-bagian tertentu dilengkapi dengan pintu gerbang disebut 'lawā' dan bastion (baluara) dan selebihnya merupakan tembok/pagar yang disebut 'tondo'.

Pada pintu gerbang terdapat rumah jaga yang ditempatkan di atas pintu gerbang sejajar dengan tinggi tembok. Sedang pada bastion ditempatkan pucuk meriam sebagai tempat pertahanan.

Pembangunannya dimulai pada masa pemerintahan Sultan ke-3 (Sultan Makengkuna) yang memerintah pada tahun 1593 - 1598, berupa pendirian bastion sudut (buka-Boka). Dilanjutkan oleh Sultan ke-4 Sultan dayan Ikhsanuddin (1598 - 1631), mendirikan bastion tengah. Dan sebagai pelanjut yang melengkapi tembok/pagar (tondo) untuk menyambung bastion-bastion tersebut adalah Sultan ke-6 Gafur Wadudu (1632 - 1645).

Penataan benteng ini terjadi beberapa kali perubahan seperti pergeseran/perpindahan pintu gerbang antara lain; Lawana Melai pada masa Sultan ke-30, Lawana baria pada masa Sultan ke-32, Lawana Burukene pada masa Sultan ke-38

(1940-an). Baik boka-boka, baluara maupun lawa, masing-masing mempunyai nama tersendiri, yakni: 4 buah boka-boka berturut-turut bernama, Boka-boka Gundu-Gundu, Boka-boka Kuda Hijau, Godona Oba dan Godona Batu.

13 buah baluara, masing-masing bernama; Baluara Gundu-Gundu, Baluara rakia, Baluara Gama, Baluara Wandailolo/Lawananto, Baluara Barangkato, Baluara Baluwu, Baluara Burukene, Baluara Dete, Baluara Kalau, Baluara Wajo, Baluara Melai/Baau, dan Baluara Lantongau/Sambali.

12 buah pintu gerbang, masing-masing bernama; Lawana Gungu-Gundu, Lawana Rakia, Lawana Lanto, Lawana Wandailolo/Labunta, Lawana Baluwu/Kampubuni, Lawana Wabarobo, Lawanan Dete, Lawana Kalau, Lawana Baria/Wajo, Lawana Burukene/Tanailandu, Lawanan Melai/Baau dan Lawana Sambali (perhatikan gambar lampiran).

2.2.2. *Mesjid Agung Keraton Buton*

Mesjid Agung Keraton Buton terletak di sisi Utara areal benteng, berdekatan dengan Lawana Lanto pada gundukan bukit berongga (?). Bukit ini bernama bukit Turisina dengan ketinggian puncak 104 m dari permukaan air laut. Konstruksi mesjid menggunakan bahan batu gunung pada fondasi dan dinding lantai bawah, sedang lantai tengah menggunakan papan/tiang dan lantai atas

berdinding seng termasuk keseluruhan atapnya. Bangunan utamanya berdenah bujursangkar berukuran 20 x 20 m ditambah ruang mihrab berukuran 6,80 x 2,95 m. Fondasinya berupa basement berukuran 45,70 x 40,15 m dan tinggi 2,60 - 3,70 m. Selanjutnya ruang lantai atas berukuran 12,20 x 6,20 m, sedang ruang tengah berukuran sama dengan lantai bawah. Bentuk atapnya bersusun dua, pada atap dasar berbentuk jurai (piramida buntung) dan atap puncak berbentuk pelana.

Pembangunannya dimulai sejak akhir abad ke-16. Fungsinya sebagai tempat peribadatan disamping sebagai sarana sosial seperti; tempat pengangkatan Sultan, tempat perundingan/musyawarah, tempat memperingati hari-hari besar Islam, tempat mengumumkan masalah penting negeri, tempat menginap bagi musyafir, tempat semedi (khusus ruang atas), tempat pengajaran islamiah, tempat menyembahyangkan jenazah, tempat pemakaman pembesar negeri, tempat ziarah, serta fungsi ruang pokoknya sebagai tempat melaksanakan shalat wajib dan sunat.

Beberapa kelengkapannya merupakan keunikan tersendiri, seperti; adanya lubang di bawah ruang paimaman dinamakan 'pusena tana' (berarti pusat tanah).

Konon lubang pusena tana tersebut merupakan tempat persembunyian dikala negara dalam keadaan genting. Rahasianya karena lubang tersebut mempunyai lorong bawah tanah (terowongan) yang tembus ke luar benteng. Sedang kelengkapan lainnya adalah tempayan dari bahan stoneware terletak di depan pintu utama yang sebagian badannya tertanam, beduk tergantung pada salah sebuah tiang soko guru, lampu gantung semacam wadah lilin buatan Eropa dan adanya serambi di kiri kanan pintu Utama serta bak-bak penampungan air. Tidak kalah uniknya mengenai keadaan pintu-pintu darurat berjumlah 10 buah, pintu utama dan pintu khusus imam.

Perlu diketahui bahwa pelaksana Imam tetap Mesjid Keraton Buton harus atas pemilihan dewan adat. Kalau imam hasil penunjukan tersebut berhalangan memimpin salat, dapat digantikan orang lain tetapi tidak diperbolehkan menggunakan ruang paimaman.

Masih terhitung kelengkapan adalah keberadaan tangga yakni; tangga utama, tangga imam, tangga lantai II dan tangga lantai III. Dengan posisi masing-masing; Tangga utama di sebelah Timur setinggi fundasi yang berhadapan dengan pintu utama, tangga terletak di sebelah Selatan setinggi fundasi berhadapan dengan pintu imam (keduanya menggunakan bahan

tembok semen), sedang tangga lantai II dan III menggunakan bahan kayu masing-masing berukuran $3,5 \times 1 \text{ m}$ (kemiringan 60° ke arah Timur) dan $5,60 \times 0,90$ (kemiringan 60° ke arah Barat).

Di Mesjid Agung Keraton Buton ini tidak memperkenankan wanita ikut salat dalam mesjid. Oleh karena itu bagi wanita dipersiapkan langgar, di tiap-tiap kampung. Dengan demikian dapat diperkirakan banyaknya kaum pria dewasa saat pendirian mesjid ini, yakni berdasarkan luas ruangan dibagi pemakaian perorangan, adalah $18,40 \times 18,40 = 338,56 \text{ m}^2 : 1 \times 0,50 = 677,12 \text{ m}$. Berarti jumlah jemaat jika mesjid penuh adalah 677 orang, suatu kapasitas yang cukup besar.

2.2.3. Tiang Bendera

Tiang bendera ini terletak di sebelah Utara mesjid Agung Keraton Buton, (berjarak $6,70 \text{ m}$ dari kaki fundasi). Tinggi tiang bendera ini $\pm 20 \text{ m}$ terbuat dari kayu jati, merupakan persambungan antara tiang dasar dengan tiang atas terdapat balkon berbentuk bundar. Balkon ini disebut 'dula-dula' berukuran diameter $3,5 \text{ m}$ yang difungsikan sebagai pijakan pengibar bendera. Untuk mencapai balkon tersebut digunakan tangga sepanjang $7,5 \text{ m}$. Mengenai bendera yang pernah dinaikkan antara lain; bendera

Kesultanan Buton, bendera Belanda, dan bendera Merah Putih. Pemakaian terakhir tiang bendera ini berlangsung pada masa kesultanan terakhir sekitar tahun 1960-an, kini kondisinya sangat mengkhawatirkan (lapuk) sehingga perlu penanganan khusus.

Pendirian tiang bendera ini diduga bersamaan dengan pendirian Mesjid Agung Keraton Buton. Konon tiang atas pernah patah akibat sambaran petir pada masa pemerintahan Sultan ke-30 Muhammad Isa (1851-1871). Maka digantikan oleh Sultan berikutnya Sultan ke-31 Sultan Muhammad Salihi (1871-1885). Penggantian tiang ini dihubungkan dengan peristiwa kedatangan perahu Siam yang membawa beras untuk dijual dikala Buton ditimpa kelaparan. Sebagai tanda terima kasih pihak penjual karena seluruh persediaan berasnya habis maka dihadiahkanlah tiang reseref perahunya. Selanjutnya oleh pihak Kesultanan memanfaatkannya untuk menggantikan tiang bendera yang patah.

Oleh karena itu dapat ditaksir usia tiang bendera atas $\pm$ 100 tahun.

2.2.4. Batu Pelantikan

Batu pelantikan merupakan suatu tempat untuk penobatan/pelantikan Raja atau Sultan Buton. Batu ini bernama 'batu Papaua' atau

'batu Ponu' artinya batu tempat pemutaran payung kebesaran atau batu berbentuk penyu/kura-kura. Hal ini dihubungkan dengan tata cara penobatan Raja/ Sultan yang mengharuskan pemutaran payung kebesaran tatkala kakinya dimasukkan dalam lubang batu. Adapun pelaksanaannya pada hari Jum'at setelah salat Jum'at sehingga dapat disaksikan oleh masyarakat.

Bentuk lubang batu pelantikan ini sepiantas menyerupai alat vital wanita (Vagina). Arahnya memanjang Timur-Barat berukuran panjang 35 cm, lebar 7 - 13 cm dan kedalaman 13 - 45 cm. Letaknya ± 20 m sebelah Timur-laut Mesjid Agung Keraton Buton.

Keadaan objek ini (fitur) tidak dapat dipindah tempatkan tanpa merusak kedudukannya/matriknya. Memperhatikan bentuk, jelas merupakan bentukan alam. Sekarang objek ini dipagari tembok dan diatapi masyarakat.

2.2.5. Makam Murhum

Makam Murhum merupakan sebuah makam yang terdapat dipuncak bukit Lelemangura. Sebutan Murhum diberikan kepada Sultan Buton I setelah mangkat. Nama sebenarnya adalah Laki Laponto Timang-Timangan, di Muna dikenal dengan nama La Tolalaki dan di Kendari dengan nama Haluoleo.

Pada saat dinobatkan menjadi Sultan Buton bergelar Sultan Muhammad Kaimuddin. Beliau adalah juga sebagai Raja Buton ke-6, jadi mengalami 2 kali masa jabatan. Meskipun beliau sebagai Sultan I, bukan berarti dia yang mula-mula menerima Islam. Karena menurut catatan sejarah bahwa yang pertama menerima Islam/masuk Islam di Buton adalah Raja ke-5 Sangia Igola bergelar Raja Mulae. Raja Mulae tidak dinobatkan menjadi Sultan karena menurut pembawa Islam (Syekh Abdul Wahid) bahwa pembentukan Negara Islam yang dipimpin Sultan harus mendapat persetujuan Amir di Arab Saudi. Maka atas prakarsa Raja Mulae diutuslah Syekh Abdul Wahid ke Arab untuk meminta persetujuan Amir. Perjalanan Syekh tersebut memerlukan waktu 15 tahun. Ketika itu Raja Mulae tidak memerintah lagi sehingga Pelantikan Sultan I jatuh pada Raja ke-6 Laki Laponto.

Pelantikan Sultan I ini berlangsung pada hari Kamis tanggal 1 Syawal 948 H (29 Januari 1542).

Keadaan makam Murhum ini menampilkan ciri-ciri pembaharuan karena bahannya dari semen dan telah di plester halus/licin, meskipun pada jiratnya tertulis angka tahun 1427 - 1473 (angka yang perlu dipertanyakan).

Selain Makam Sultan Muhammad Kaimuddin alias Murhum, dijumpai pula makam sultan-sultan lainnya yakni; Sultan ke-2 (Latumparasi), Sultan ke-3 (Oputa Makengkuna), Sultan ke-4 (Dayan Ikhsanuddin), Sultan ke-9 (Malik Sirullah), Sultan ke-10 (Adil Rahim), Sultan ke-11 (Mosabuna I Lakambau), Sultan ke-12 (Zainuddin), Sultan ke-14 (Syaifuddin), Sultan ke-15 (Syaiful Rijali), Sultan ke-17 (Nasruddin), Sultan ke-18 (Muhiruddin Abdul), Sultan ke-20/23 (Himayatuddin), Sultan ke-21 (Sakiuddin), Sultan ke-24 (Kaimuddin/Lajampi), Sultan ke-25 (Alimuddin), Sultan ke-26 (Muhuyuddin Abd. Gafur), Sultan ke-27 (Dayan Asraruddin). Ada pula makam keluarga dan pembesar kerajaan/kesultanan yang letaknya terpisah-pisah sesuai dengan tempat tinggalnya selama masa hidup.

2.2.6. Istana

Istana yang masih dapat disaksikan dalam keraton Buton sekarang ada 2 buah. Yakni Istana Sultan ke-27 dan Sultan ke-32. Letak keduanya berdekatan di Kampung Manuru sekitar Lawana Burukene atau bagian Selatan Benteng.

Istana Sultan ke-27 disebut Kamali Ibata karena menggunakan atap genteng, sedang istana Sultan ke-32 Kamali Torisi menggunakan atap

seng. Konstruksinya menggunakan bahan kayu sebagai rumah panggung (tiang, lantai, dinding dan rangka atap dari kayu).

Keduanya bertingkat 3 (tiga) lantainya sedang atapnya bertingkat 2 (dua). Arah hadap/pintu muka ke Timur, berdenah segi empat panjang. Keadaan lantai dasar makin ke belakang makin tinggi. Jenis kayu yang digunakan terdiri atas; kayu jati (dati) dan kayu bayam (toha). Sebagaimana biasanya pada rumah adat/tradisional kelihatan bahwa pada persambungan kayu tidak terdapat pasak baik kayu maupun besi, karena menggunakan pen/lidah secara pas.

Pada kiri kanan bangunan terdapat serambi gantung persis di bawah atap dasar sejajar dengan lantai 2. Keletakan pintu utama tidak tepat ditengah melainkan agak ke kiri (Utara) dari sisi Depan (Timur), sedang pintu tambahan/pembantu terletak disamping kiri bagian tengah (Utara). Tangga kedua pintu berada dibawah pintu, masing-masing. Tiang-tiang penyangga dasar menggunakan umpak batu sebagai landasan.

Kedua istana tersebut sudah dipugar yakni Istana Sultan ke-27 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sultra tahun 1991/1992, dan istana ke-32 dipugar sendiri oleh pewarisnya yang masih me-

IDENTIFIKASI PUCUK MERIAM KUNO
DI KOMPLEKS KERATON BUTON

NO. URUT	L E T A K	U K U R A N			K E T E R A N G A N
		PANJANG	Ø. PANGKAL	Ø. LARAS	
1.	Bastion Labunta	2,39 m	38 cm	10 cm	Arah Moncong Utara
2.	sda	2,78 m	40 cm	15 cm	sda Utara (1746)
3.	sda	2,35 m	38 cm	10 cm	sda Barat
4.	Ujung Utara Benteng	3,10 m	43 cm	15 cm	sda Utara
5.	sda	2,60	38 cm	10 cm	sda Utara
6.	Bastion Kampebuni	2,90 m	48 cm	15 cm	sda Timur
7.	Bastion Dete	2,20 m	37 cm	8 cm	sda Timur
8.	Bastion Kalau	2,90 m	38 cm	10 cm	sda Timur (1870)
9.	sda	2,43 m	37 cm	8 cm	sda Timur
10.	sda	2,90 m	55 cm	10 cm	sda Selatan (3950)
11.	sda	2,58 m	35 cm	8 cm	sda Selatan
12.	Bastion Sambali	2,40 m	40 cm	10 cm	sda Selatan (1760)
13.	sda	2,40 m	35 cm	8 cm	sda Barat
14.	Bastion Gundu-Gundu	2,90 m	50 cm	10 cm	sda Barat
15.	sda	2,60 m	30 cm	8 cm	sda Barat
16.	sda	2,40 m	30 cm	9 cm	sda Barat
17.	sda	2,40 m	35 cm	8 cm	sda Barat
18.	Bastion Rakia	2,40 m	37 cm	8 cm	sda Utara (1732)
19.	sda	2,60 m	45 cm	10 cm	sda Utara
20.	sda	2,60 m	40 cm	10 cm	sda Utara
21.	Lawana Lanto	2,80 m	50 cm	10 cm	sda Utara
22.	sda	2,90 m	50 cm	10 cm	sda Utara
23.	sda	1,70 m	30 cm	10 cm	sda Utara
24.	sda	2,70 m	40 cm	10 cm	sda Utara
25.	sda	2,70 m	40 cm	10 cm	sda Utara
26.	sda	2,40 m	40 cm	10 cm	sda Utara
27.	Bastion Wandailolo	2,45 m	40 cm	8 cm	sda Utara (1756)
28.	sda	2,40 m	40 cm	8 cm	sda Utara (1658)
29.	Depan Mesjid	3,10 m	50 cm	13 cm	sda Timur
30.	sda	2,60 m	50 cm	13 cm	sda Timur/patah
31.	Dekat Jangkar	2,00 m	30 cm	8 cm	sda Tenggara
32.	sda	2,70 m	38 cm	10 cm	sda Tenggara



nempatnya hingga sekarang.

2.2.7. Meriam

Meriam merupakan bukti adanya kontak Kesultanan Buton dengan Negara Asing, Utamanya Belanda hal itu dapat dilihat pada lampu setiap meriam terdapat lambang VOC karena meriam yang ditemukan hampir semuanya barang import, baik didatangkan sebagai pemberian, rampasan perang (berarti menang) maupun sebagai pembelian.

Dalam kompleks keraton Buton dijumpai meriam-meriam yang berserakan terutama di bastion-bastion. Jumlah meriam yang berhasil dicatat 32 buah (daftar terlampir), namun menurut informasi terdapat 46 buah. Konon ada oknum-oknum yang sengaja memindah tempatkan pucuk meriam untuk dijadikan hiasan di halaman kantor pemerintah. Oleh karena itu banyak meriam-meriam yang tercecer ke luar Keraton Buton. Ada informasi bahwa jika diadakan pendataan khusus jumlah pucuk meriam di Buton bisa lebih 100.

2.3. Kompleks Kamali Baadia

2.3.1. Kamali Baadia I

Kamali Baadia secara administrasi terdapat dalam wilayah Kelurahan Baadia Kecamatan Betoambari. Untuk mencapai situs ini sangat mudah

karena fasilitas jalan memadai. Situs ini berhubungan erat dengan situs Keraton Buton sebagai sentral strategi pemerintahan Kerajaan/ Kesultanan Buton. Sebelum mencapai situs ini terlebih dahulu ditemukan Situs Keraton Buton, berjarak $\pm$ 1 km arah Selatan. Keletakannya dari permukaan laut mencapai tinggi 100-1200 m.

Kompleks Kamali Baadia secara resmi dijadikan kompleks pemukiman Pembesar, berlangsung pada masa pemerintahan Sultan Buton ke-29. Sedang sebelumnya hanya berupa tempat sementara bagi pasukan keamanan negeri.

Tinggalan-tinggalan yang masih tampak sekarang adalah; istana, mesjid, benteng, makam-makam tua, dan perangkat kebesaran Kesultanan Buton. Untuk jelasnya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

2.3.2. *Benteng Baadia*

Benteng Baadia berada pada bukit dengan ketinggian $\pm$ 120 dari permukaan laut. Pembangunannya seperiode dengan benteng Wolio, hanya ukurannya lebih kecil (Kelilingnya $\pm$ 400 m), 7 kali lebih kecil dari benteng induk. Bahan yang digunakan sama dengan benteng Wolio, Bastionnya hanya 3 buah seluruhnya terletak pada sisi Utara, sedang pintu gerbangnya ada 2 juga terletak di sisi Utara. Denah benteng ini

sama dengan denah Benteng Wolio yakni berbentuk huruf Arab 'dhal'. Di dalam situs ditemukan fragmen keramik asing yang cukup banyak. Hal ini memberikan indikasi bahwa dalam benteng pernah didirikan rumah tinggal, meskipun sekarang tidak ada bekas-bekas bangunannya. Mengenai kondisinya sekarang, tampak mengalami beberapa kerusakan pada bagian yang terjal terutama Bastion. Kini dalam benteng difungsikan sebagai lahan pertanian yang ditanami ketela pohon.

2.3.3. *Mesjid Baadia*

Mesjid Baadia dibangun pada masa Sultan ke-29 yang merupakan hasil renovasi dari Balai Pengajian dan Langgar. Mesjid ini bernama mesjid Quba, karena terdapat kolam/bak penampungan air dalam bahasa Wolio disebut Quba. Sepintas bentuknya menyerupai rumah tinggal, berdenah segi empat panjang dan atapnya bentuk pelana. Pintu Utama terletak di sisi Timur agak ke kiri, sedang pintu-pintu darurat/pembantu secara berturut-turut di sisi Utara dan Selatan masing-masing 4 buah. Ketebalan dindingnya $\pm$ 60 cm dari bahan tembok semen yang diplester kemudian dicat putih (kapur).

2.3.4. *Kamali Baadia II*

Kamali Baadia II, merupakan istana terakhir. Istana ini adalah tinggalan Sultan terakhir ke-38 Sultan Muhammad Falihi Kaimuddin, yang dibangun pada tahun 1938. Konstruksinya hampir sama dengan Istana Sultan ke-27 dan ke-32, hanya ukurannya lebih besar dan menggunakan tembok semen yang diplester licin. Denahnya berbentuk leter L sehingga perlu menggunakan 3 buah tangga. Atapnya bertumpang 2 tetapi tidak bertingkat lantainya dan tidak terdapat serambi gantung sebagaimana lazimnya rumah bangsawan Buton. Kini Kamali Baadia difungsikan sebagai Museum yang menampilkan kebudayaan khas Buton terutama kebesaran Kerajaan/Kesultanan Buton.

2.3.5. Makam-Makam

Makam-makam Sultan yang terdapat di Kompleks Kamali Baadia adalah; Makam Sultan ke-28 (Sultan Muhammad Anharuddin), Sultan ke-29 (Mokobaadiana Kaimuddin I), Sultan ke-30 (Muh. Isa Kaimuddin II), Sultan ke-31 (Muhammad Salihi Kaimuddin III), Sultan ke-35 (Muh. Ali Kaimuddin), Sultan ke-37 (Muh. Hamidi) dan Sultan ke-38 (Muh. Falihi Kaimuddin). Ada pula makam keluarga dan para pembesar yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Sebagai makam-makam islam, orientasi arahnya memanjang Utara-

Selatan yang dilengkapi dengan nisan, dan jirat. Kebanyakan sudah dipugar sehingga kondisinya rata-rata baik.

2.3.6. Meriam

Meriam yang berhasil diidentifikasi berjumlah 16 buah. Masing-masing terletak di; 6 buah ditangga samping istana, 2 buah di pintu gerbang istana, 2 buah di depan mesjid, 3 buah di Bastion Timur-laut dan 3 buah di Bastion Barat.

2.4. Istana Malige

Istana dalam Bahasa Wolio disebut Kamali dan khusus bagi istana Sultan ke-37 disebut Malige. Malige ini terletak di jantung kota Bau-Bau tepatnya dalam wilayah administrasi Kelurahan Wale Kecamatan Wolio Kota Administratif Bau-Bau, berjarak $\pm$ 500 m sebelah Timur dari terminal angkutan kota/pasar Central Bau-Bau. Pembangunannya dimulai sejak tahun 1928 dan rampung 1935, berkonstruksi kayu sebagai rumah panggung berlantai 4. Denahnya segi empat panjang dan umpak landasan tiangnya menggunakan beton cor berbentuk persegi empat trapesium.

Penampilan istana ini terhtiang mewah jika dibandingkan dengan istana lainnya di Buton, hal ini pulalah yang mendukung lestarinya nama Malige terhadapnya.

Arah hadapnya ke Timur dan letak pintu utamanya

Arah hadapnya ke Timur dan letak pintu utamanya tepat bagian tengah sisi Timur yang dipermanis dengan penempatan tangga dan beranda tumpang. Pintu tambahan terdapat pada sisi Utara agak ke Barat sebagai penghubung istana dengan rumah pelayan di samping Utara-nya. Sebagaimana lazimnya penerapan lantai dasar rumah bangsawan Buton maka terhadap istana ini tampak pula terap makin kebelakang makin tinggi. Hal ini disesuaikan dengan pemanfaatan ruang yakni ruang belakang sebagai tempat peraduan Sultan.

Pada lantai II terdapat serambi gantung di kirikan sepanjang bangunan sebagai kamar/bilik putera-puteri Sultan, sementara ruang tengah dijadikan balairung untuk pertemuan pembesar Kesultanan.

Lantai III merupakan ruang khusus bagi Sultan dalam memantau dan memikirkan tanggung jawabnya.

Selanjutnya lantai IV digunakan sebagai tempat menjemur pakaian dan penempatan ari-ari putera-puteri Sultan.

Di lantai II ditemukan setumpuk peralatan penyelaman Mutiara yang digunakan oleh anak Beliau Laode Hamidi (Mantan Gubernur Sulawesi Tenggara) untuk usaha penyelaman mutiara di teluk Bau-Bau. Sayang kondisi peralatan tersebut sudah rusak karena tidak terawat.

Kondisi lantai IV dan beberapa tiang penyangga

mengharuskan pemindahan alat-alat kebesaran pada saat pergantian Sultan maka diistana inipun tidak terdapat perlengkapan Kesultanan. Yang ada hanya perlengkapan pribadi seperti; kursi, meja, lemari dan lain-lain. Ornamen dalam istana ini hampir memenuhi setiap bidang, misalnya pada lesplang ujung atap terdapat ukiran berbentuk sulur daun dari bahan papan yang dirangkai sepanjang atap baik atap dasar maupun atap puncak. Pada jeruji fentilasi ada yang menggunakan ukiran besi, jari-jari balok kayu baik yang tegak vertikal maupun bersilang/palang. Khusus pada landasan tangga pelipit berbentuk gunung, sedang pada ujung tiang terbentuk simbol buah nenas. Ini dimaksudkan agar penghuni dan setiap yang melihat akan senantiasa teringat dengan sifat nenas, yakni bertelinga banyak, bertunas banyak, mudah tumbuh/menyesuaikan diri, mempunyai perisai/duri, tetapi mengandung/memiliki rasa yang manis. Masih dalam rangkaian penampilan adalah catnya menggunakan warna biru dan putih.

Sekarang istana ini ditempati oleh pewarisnya sekaligus sebagai juru peliharanya.

2.5. Benteng Sora Wolio

Benteng Sora Wolio terletak pada wilayah administrasi Desa Kaisabu baru Kecamatan Sorawolio. Untuk mencapai situs ini dapat dilakukan dengan 2 cara, yakni; menemukannya lewat jalan setapak dari kompleks Keraton Buton ke arah Timur berjarak ± 2 km

dengan terlebih dahulu menuruni bukit lalu melintasi kali Bau-Bau dan mendaki kembali ke puncak bukit Sorawolio, sedang cara lainnya dapat ditempuh dengan kendaraan umum arah Timur pada km 5 lalu berjalan kaki sejauh ± 700 m arah Tenggara.

Pembangunan benteng ini diduga bersamaan dengan pembangunan benteng induk Wolio. Nama Sora Wolio dalam Bahasa Wolio berarti pendamping/pengawal Wolio. Keletakannya cukup strategis pada perbukitan dengan ketinggian ± 120 m diatas laut.

Denahnya berbentuk persegi empat panjang dengan ukuran masing-masing sisi adalah; Timur = 82,50 m, Selatan = 42,50 m, Barat = 78,80 m dan Utara = 44,60 m. Jadi kelilingnya adalah 248,40 m, atau 10 kali lebih kecil dari benteng Wolio.

Pada sisi Timur terdapat 3 buah bastion dan 1 buah pintu gerbang sedang sisi lainnya hanya dinding kokoh. Hal ini disebabkan karena pada sisi lain keadaan kontur tanahnya sangat terjal. Kondisinya sekarang cukup memprihatinkan karena banyak batu-batu lepas yang jatuh kejurang termasuk 1 buah meriam kuno. Kini dalam benteng dijadikan kebun rakyat yang ditanami ketela pohon. Beberapa bagian bekas dicangkul tersembul fragmen keramik asing yang cukup banyak. Agak mengkhawatirkan adalah ulah pemilik kebun yang menutup pintu gerbang lalu dijadikan ruang penyimpanan kayu bakar sehingga sebagai jalan keluar-masuk harus memanjat dinding. Hal ini akan merusak tatanan batuan

penyusun benteng, oleh karena itu perlu dilakukan penyuluhan kepada pemilik kebun tersebut.

3. *Objek/Situs yang belum dikunjungi*

Diwilayah Kabupaten Buton dijumpai objek/situs BCB yang cukup kompleks dan jumlahnya banyak. Dari hasil pengumpulan data secara lisan diperoleh kesimpulan bahwa seluruh wilayah Kecamatan se Kabupaten Buton, terdapat situs/objek BCB. Beberapa yang sempat direkam adalah :

1. Kecamatan Batauga; Benteng Biwinapada, Benteng Tongali, Yiino Labalawa, Benteng Masiri, Benteng Busao, Benteng Lipu dan Benteng Jepang.
2. Kecamatan Betoambari; Perkampungan tua Katobengke, Loji Ngangana Umala.
3. Kecamatan Binongko; Situs penempatan logam, Makam-makam tua dan rumah adat.
4. Kecamatan Bungi; Kuburan Majapahit, Makam Laode Boha.
5. Kecamatan Gu; Benteng Bombonawulu.
6. Kecamatan Lakudo; Benteng Lakudo.
7. Kecamatan Lasalimu; Benteng Wakailampa, Benteng Sangia, Benteng Batukamboi, Benteng Siontapina, Benteng Sangia Watole, Benteng Sangia Kopea, Benteng Togo Molonu/Besi, Gua lasalimu, Kuburan Lapilipina.
8. Kecamatan Kaledupa; Benteng Kaledupa, Benteng Laolua, dan rumah Adat.
9. Kecamatan Kapuntori; Kuburan tua
10. Kecamatan Kabaena; Benteng Tangkeno
11. Kecamatan Kabaena Timur; Gua-gua prasejarah

12. Kecamatan Pasarwajo; Benteng Wasuemba, Benteng Wabula, dan Benteng Holimombo, dan Kampung Lama.
13. Kecamatan Poleang; Situs bekas Kerajaan Toburi.
14. Kecamatan Poleang Timur; Bekas perkampungan tua.
15. Kecamatan Rumbia; Situs pusat Kerajaan Taubonto.
16. Kecamatan Sampolawa; Benteng Rongi, Benteng Lapandawa, Rumah Adat laode Pasombala, Mesjid Tua Wawoangi.
17. Kecamatan Mawasangka; Benteng
18. Kecamatan Wolio; Loji Belanda, Batu Poaro
19. Kecamatan Wangi-Wangi; Benteng Liya, Mesjid Liya, Kuburan Lamelangka-tuu, dan Menara Patuno.
20. Kecamatan Tomia; Benteng Tombi Randa, Benteng Patua, Makam Encik Suleman, Makam Awaluddin, Mesjid Kuno Tomia dan Rumah Adat.

KABUPATEN MUNA

1. Selayang Pandang

Kabupaten Daerah Tingkat II Muna terletak pada garis Lintang $4^{\circ}30'$ - 6° Lintang Selatan dan membujur dari Barat ke Timur antara $120^{\circ}3'$ - $125^{\circ}15'$ Bujur Timur. Luas wilayahnya mencapai 4.887 km^2 , meliputi bagian utara daratan Pulau Muna dan Pulau Buton serta pulau-pulau kecil sekitarnya. Batas wilayahnya ditandai oleh :

Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Tiworo dan Kabupaten Kendari. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Speelman.

Secara Administratif Pemerintahannya terbagi dalam 12 Kecamatan dan 120 Desa/Kelurahan. Jumlah penduduknya 228.841 jiwa dengan kepadatan rata-rata 54 jiwa per-kilometer bujur sangkar (Sulawesi Tenggara dalam angka tahun 1991). Ibukota Kabupaten terletak di Raha, merupakan daerah transito antara Kendari dan Bau-Bau. Kabupaten ini secara geologis mempunyai 3 kelas tanah yakni; tanah Mediteran Pegunungan (61,58 %), tanah Mediteran Daratan (31,20 %) dan tanah Aluvial (7,22 %). Ketinggian pegunungan di Utara pulau Muna rata-rata dibawah 300 m dari permukaan laut.

Mata pencaharian penduduknya bervariasi, tidak jauh berbeda dengan mata pencaharian penduduk Kabupaten Buton. Khusus bagi pengrajin Gembol Jati (mobiler) telah mempopulerkan nama Muna/Raha. Nama Muna/Moena pertama kali ditulis oleh Pieter Both pada sketsa peta tahun 1613 untuk menunjuk pulau tempat Kerajaan Wuna berdiri. Pada Perjanjian Ternate dan Buton tahun 1664 menyebut Kerajaan Wuna dengan nama Pantiro sedang pada Perjanjian Bungaya 18 November 1667 menyebutnya Pancana. Lama kelamaan nama Wuna semakin pudar seiring dengan populernya nama Muna, juga bahasa Wuna-pun berangsur-angsur berganti dengan sebutan orang Muna dan bahasa Muna. Kata "wuna" dalam bahasa Muna berarti "bunga" dimaksudkan untuk mengabadikan keberadaan bunga karang yang terdapat di bukit Bhatuhara. Konon bukit ini adalah tempat pertama pendaratan nenek moyang orang Muna. Kejadiannya berlangsung sekitar tahun 1300-an dikala Sawerigading yakni tokoh legendaris Sulawesi Selatan dan

Tenggara dalam pelayaran. Konon perahunya kandas di pulau karang (bukit Bhatuhara). Atas anjuran Sawerigading, para pengikutnya berjumlah 40 orang ditinggalkan di tempat tersebut. Selanjutnya ke-40 orang awak perahu tadi pergi menjemput keluarga mereka di Luwu (Palopo) untuk kemudian menghuni pulau karang tersebut. Lama kelamaan mereka membentuk Kerajaan yang bernama Kerajaan Wuna (Monograff Daerah Sultra, hal. 25).

Adat istiadat masyarakat Muna tidak jauh berbeda dengan masyarakat Buton. Hal ini disebabkan latar belakang sejarah karena keduanya pernah dikepalai oleh seorang Raja yang sama. Raja yang mempunyai pengaruh besar ini bernama Lakilaponto (di Buton lebih dikenal dengan nama Himayatuddin/Murhum, di Muna dengan nama Tolalaki/Timbang-Timbangan dan di Kendari dengan nama Haluoleo). Pusat Kerajaan Muna terletak di Wilayah administrasi Desa Wamelai Kecamatan Lawa Kab. Muna. Sejak tahun 1926 pengangkatan Raja Muna harus berdasarkan Keputusan Sultan Buton dan sejak tahun ini Muna masuk dalam Wilayah Afleding Buton dan Laiwui yang berkedudukan di Bau-Bau. Belanda berkuasa di Muna selama 34 tahun yakni tahun 1907 - 1941. Selanjutnya Jepang menduduki Muna mulai tanggal 22 September 1941 sampai 17 Agustus 1945. Tinggalan-tinggalan benda cagar budaya di wilayah Kabupaten Muna cukup banyak terutama gua-gua prasejarah, benteng dan alat-alat persenjataan.

2. Objek/Situs yang Dikunjungi

Berhubung waktu penjajakan ini sangat singkat maka kunjungan difokuskan di kompleks gua prasejarah. Kompleks gua ini sudah dikenal bahkan sudah menjadi ajang penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1977. Keletakan masing-masing gua saling berdekatan dan masih termasuk dalam satu perkampungan. Sekitar gua-gua ini merupakan lahan perkebunan yang ditanami jambu mente, ketela pohon dan jagung. Untuk mencapai situs ini perlu mempersiapkan fisik yang kuat karena harus berjalan kaki naik turun bukit dan melintasi pagar batu sebagai pembatas kebun sekaligus penangkal hama tanaman (babi). Letaknya dari ibukota Kabupaten ± 13 km arah Selatan dapat ditempuh dengan kendaraan umum sebagai jalan poros Kabupaten. Jumlah gua yang terbukti sebagai bekas hunian masa prasejarah ada 9 buah, namun yang sempat dikunjungi hanya 5 buah. Adapun identifikasi masing-masing gua yang dikunjungi dapat dilihat sebagai berikut ;

2.1. Gua Lasabo 1

Gua Lasabo 1 merupakan gua pertama yang dijumpai setelah meninggalkan perkampungan Mabolu ± 2 km arah barat-daya. Deskripsi gua adalah; arah hadap mulut gua ke Tenggara ($\pm 120^{\circ}$ NE), ketinggian dari kaki bukit ± 5 , ukuran panjang 20 m, lebar lantai 2,5 m dan tinggi relung gua 3 m.

Lukisan dinding gua yang dapat dikenal antara lain; manusia (pemburu) = 3, rusa = 25 dan perahu = 1.

Sedang yang tidak jelas/tidak teridentifikasi = 12, kelembaban cukup tinggi dan PH tanah asam.

2.2. *Gua Lasabo 2*

Gua Lasabo 2 merupakan kelanjutan ceruk Lasabo 1, yang terletak disebelah Utara. Arah hadap mulut gua ke Timur ($\pm 95^{\circ}$ NE), ketinggian dari kaki bukit ± 6 m, ukuran panjang 6 m, lebar lantai 1 m dan tinggi langit-langit 4 m. Lukisannya antara lain; manusia pemburu = 2, anjing = 1, rusa = 3, kucing = 1 dan yang tidak teridentifikasi = 6. Kelembaban dan PH tanah kemungkinan sama dengan gua Lasabo 1.

2.3. *Gua Tangga Ara*

Gua Tangga Ara berjarak ± 2 km arah Barat-daya dari gua Lasabo. Arah hadap mulut gua ke Tenggara azimuth $\pm 115^{\circ}$ NE, ketinggian dari kaki bukit ± 3 m, ukuran panjang 18 m, lebar lantai 4,5 m dan tinggi langit-langit 3 m. Lukisannya antara lain; prajurit berkuda = 1, prajurit tak berkuda = 2, manusia berkelahi = 1, dan tidak teridentifikasi = 4. Temuan penunjang lainnya berupa; kereweng, tulang, gigi, dan cangkang maluska. (Laporan Hasil Survey Tim Puslit Arkenas tahun 1986).

2.4. *Gua Metanduno*

Gua Metanduno berjarak ± 4 km arah Barat-daya dari gua Tangga Ara. Arah hadap mulut gua ke Utara, azimuth $\pm 205^{\circ}$ NE, ketinggian dari kaki bukit ± 2 m dan

ketinggian dari permukaan laut 202 m. Ukuran panjang 21 - 25 m, lebar lantai 10 - 23 m dan tinggi relung gua 7 - 8 m. Bentuk guanya sempurna menyerupai kubah yang dihiasi pilar-pilar stalaktit dan stalakmit. Kelembaban sangat tinggi sehingga tampak adanya lelehan air secara terus menerus. Lukisannya berjumlah 306, merupakan kreasi yang besar dengan variasi gambar yang tumpang tindih dan berbagai macam ukuran. Bahan yang digunakan kemungkinan dari jenis tanah liat halus (loker) berwarna coklat. Jenis lukisan yang teridentifikasi adalah; manusia, pemburu berkuda, manusia berkuda, manusia terbang, manusia belum selesai, manusia berkelahi, berkuda dan penuntun, manusia bertolak pinggang, kuda, kuda belum selesai, rusa, rusa belum selesai, babi, anjing, ayam, ular, lipan, perahu, matahari dan sekitar 70-an motif yang tidak teridentifikasi. Frekuensi penempatan gambar masing-masing adalah; pada bidang Barat-daya terdiri atas 106, bidang Barat-laut 99, bidang Tenggara 78 dan bintang Timur-laut 33.

Dalam gua Metanduno ini sudah pernah dilakukan ekskavasi sebanyak 2 kotak galian pada tahun 1986 oleh Tim Puslit Arkenas. Adapun temuan penunjang yang berhasil diidentifikasi antara lain; kereweng, fragmen keramik asing, kaca, tulang, gigi, moluska, kulit/tempurung kemiri dan tulang ikan.

Sekarang situs ini telah ditata sebagai Taman Purbakala Oleh PPPSP Sultra tahun anggaran 1992/1993

dengan fasilitas berupa; rumah informasi, tangga/terap dan pagar keliling yang menyatukannya dengan gua Ngkobori.

2.5. *Gua Ngkobori*

Keletakan gua Ngkobori berdekatan dengan gua Metanduno, berjarak ± 100 m Timur-laut. Ketinggiannya dari permukaan laut ± 207 m. Arah hadap mulut gua ke Barat dengan azimut $\pm 270^{\circ}$ NE. Ketinggian dari kaki bukit ± 3 m, ukuran panjang 20,5 m, lebar lantai 29,5 m dan ketinggian relung gua 3 -5 m. Bentuk guanya sempurna dan permukaan lantainya dipenuhi runtuhuan batu gamping. Kelembaban cukup tinggi sehingga tampak bahwa pembentukan stalaktik dan stalakminya masih aktif. PH tanah asam dan hampir seluruh permukaan dinding ditumbuhi lumut/licen. Sebagaimana dengan gua Metanduno digua inipun pernah dilakukan ekskavasi sebanyak 1 kotak galian. Lukisannya tidak jauh berbeda dengan lukisan pada Metanduno hanya jumlahnya lebih sedikit dan ukurannyapun lebih kecil. Jumlah lukisannya 158 dengan frekuensi penempatan pada masing-masing bidang sebagai berikut; pada bidang Timur-laut = 98, bidang Tenggara = 35, bidang Barat-laut = 13 bidang Barat-daya = 12. Riwayat penemuan gua-gua ini bermula dari hasil laporan masyarakat yang berkebun disekitar gua. Menurut laJiwa, (penemu gua), meskipun gua Ngkobori baru diketahui dan dikunjungi sekitar tahun 1952 tetapi menurutnya jauh sebelumnya

dia telah sering mengamati lukisan tersebut, dikala mengambil air yang tergenang dalam gua. Mengenai siapa yang menempati sekaligus pemuat lukisan-lukisan tersebut, oleh masyarakat setempat mengenal tokoh cerita bernama La Pasi Nde-Ndeno yang kawin dengan Panti Wose, kemudian melahirkan seorang anak bernama La Ane. Mereka hidup dari hasil berburu binatang disekitar gua. Pada saat binatang buruan sudah habis, mereka beralih ke pertanian. Konon meskipun sudah bertani namun tempat tinggal mereka tetap dalam gua, dan sebagai bukti kehadiran mereka secara nyata tampak pada gambar/ lukisan yang dalam bahasa Muna disebut Koburi = tertulis. Gua Metanduno dan gua Ngkoburi telah ditata oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Tenggara. Keduanya dipagar dengan tiang besi dan kawat duri. Dalam kedua areal gua ini dibuat taman dan jalan setapak dari beton tumbuk, kiranya masih perlu penataan yang lebih profesional. Kedua gua besar ini memiliki rock painting yang sangat banyak jumlahnya, begitu pula dengan jenis ragam hiasnya. Oleh karena itu layak dijadikan obyek kunjungan yang bernilai tinggi bagi studi dan kepariwisataan.

Ada hal unik dalam perjalanan menuju situs ini, yakni adanya beberapa kompleks makam. Bahwa meskipun yang dimakamkan adalah pemeluk agama Islam tetapi orientasi arah makamnya memanjang Timur-Barat. Rupanya

hal ini telah berlangsung lama dan hingga kini masih tetap berlangsung. Misalnya makam Sdr. La Gandi (juru pelihara gua Wabose dan Gua Toko) yang meninggal bulan Juli 1993 dijumpai makamnya demikian. Oleh karena itu Tim kami mempertanyakan hal demikian kepada Kepala Seksi Kebudayaan Dikbud Kab. Muna Bapak Drs.

Diperoleh penjelasan bahwa tradisi sebagian masyarakat Muna dalam menyelenggarakan/menangani kematian adalah sebagai berikut :

- disemayamkan, posisi terlentang Timur-Barat (kepala di Timur).
- dimandikan, posisi terlentang Utara Selatan (kepala di Utara).
- disembahyangkan, posisi dan letak kepala sama seperti dimandikan hanya wajah dihadapkan/menoleh ke kanan (Barat/Kiblat).
- dikebumikan, posisi terlentang Timur-Barat (kepala di Barat).
- Penempatan nisan boleh di kaki, tengah atau kepala.

3. Objek/Situs Yang Belum Dikunjungi

Dari hasil pengumpulan data secara lisan, diperoleh informasi bahwa hampir seluruh wilayah Kecamatan se Kabupaten Muna, terdapat benda cagar budaya. Beberapa yang berhasil direkam antara lain :

1. Kecamatan; Kotabu; Gua Ida Malanga, Gua Toko, Gua Wabose, dan Gua Lakolombu.
2. Kecamatan Parigi; Benteng Ghata, Benteng Bhalano,

benteng Wadolau, makam Kampung Kamba.

3. Kecamatan Tongkuno; Benteng Lhontohu, Benteng Kolorhiano, makam Lohio, sumur tua Waono.
4. Kecamatan Kabawo; Benteng Wasidakari.
5. Kecamatan Tiworo; Benteng Tiworo.
6. Kecamatan Kusaambi; Kuburan Kuno Moloku, Kuburan Kuno Waono, dan Tulisan Majapahit.
7. Kecamatan Napabalano; Benteng Lambiku, Gua Lambiku, dan Benteng Kamelu-Melu.
8. Kecamatan Kulisusu; Benteng Lipu, Benteng Bangkudu.

KABUPATEN KENDARI

1. Selayang Pandang.

Wilayah administratif Pemerintahan daerah Tingkat II Kendari terbentuk pada tahun 1960 dengan ibukotanya Unaaha. Kendari sendiri sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara mulai berlaku sejak tanggal 27 April 1964 berdasarkan Parpu No. 64 Tahun 1964.

Secara geografis Kabupaten Kendari terletak pada garis lintang $3^{\circ}00'$ - $4^{\circ}24'$ Lintang Selatan dan membujur dari Barat ke Timur antara $121^{\circ}37'$ - $123^{\circ}15'$ Bujur Timur. Luas wilayahnya 16.184,11 km², meliputi bagian Timur Daratan Tenggara Sulawesi ditambah pulau-pulau kecil disekitarnya. Batas wilayahnya adalah; Sebelah Utara berbatasan dengan Prop. Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Tiworo, sebelah Timur berbatasan dengan laut Banda, sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Kolaka. Kondisi geologisnya terhitung subur yang potensial

untuk pengembangan sektor pertanian. Hidrologinya cukup baik karena adanya sungai-sungai besar yang dapat difungsikan sebagai irigasi dan industri. Penduduknya berjumlah 496.871 jiwa, dengan kepadatan rata-rata 29 jiwa perkilometer bujur sangkar.

Mata pencaharian penduduknya bervariasi baik dalam bidang jasa maupun industri, pertanian dan nelayan.

Latar belakang pertumbuhan Kendari berawal dari timbulnya Kerajaan Konawe yang terbentuk pada abad ke 10-an. Kata Konawe dalam bahasa Tolaki berarti kali/sungai atau air. Hal ini sesuai dengan keletakan pusat kerajaannya yang dilintasi sungai Konawe Eha. Setelah masuknya penjajahan Belanda, pada tahun 1906 Kerajaan Konawe menghilang digantikan oleh mulainya Kerajaan Laiwui yang terbentuk pada tahun 1918, dengan ibu negerinya Kendari. Jepang menginjakkan kakinya di Kendari pada tanggal 24 Agustus 1942. Perjalanan sejarah telah mengantarkan Kendari menjadi ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara. Banyak peristiwa sejarah dan beberapa tinggalan benda cagar budaya yang patut dilestarikan.

2. Objek/Situs Yang Dikunjungi

2.1. Makam Lakidende

Makam Lakidende terletak di Desa Arambu Kec. Unaaha. Berjarak $\pm$ 60 km sebelah Barat Kendari. Untuk mencapai situs ini cukup mudah karena terhitung jalan poros Kendari-Kolaka, kemudian membelok ke Selatan sejauh $\pm$ 200 m. Lakidende adalah seorang raja yang

telah memeluk Agama Islam, dapat dilihat dari orientasi arah makamnya memanjang Utara-Selatan. Yang menjadikan bentuk makam ini unik adalah keberadaan undakannya terdiri atas 5 terap/tingkat berbentuk bujur sangkar dengan ukuran panjang sisi terluar 4 m, dan tinggi dari kaki terap terluar ke puncak makam 1,5. Memperhatikan kondisi dan hasil buaatannya, tampak bahwa pondasi berterap tersebut merupakan bentukan kemudian. Yang masih tampak asli adalah bentuk gundukan tanah tanpa terap.

Masa pemerintahan Raja Lakidende berkisar pada abad ke-18 menggantikan ayahnya Mokole Maago. Raja Lakidende banyak mendatangkan penganjur Agama Islam dan menjalin persahabatan dengan Kerajaan-Kerajaan tetangganya. Setelah mangkat bergelar Sangia Ngginoboru artinya dewa yang dikuburkan.

2.2. Makam Sao-Sao

Makam Raja Sao-Sao terletak di Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Mandonga, berjarak $\pm$ 4 m sebelah Selatan kota Kendari. Untuk mencapainya sangat mudah karena terletak dipinggir jalan poros menuju Lapangan Terbang Sam Ratulangi.

Raja Sao-Sao adalah salah seorang Raja Laiwui Kendari yang memerintah tahun 1871 - 1928.

Makam Raja Sao-Sao sudah ditembok semen, berukuran panjang 2,40 m dan lebar 1,40 m. Nisannya terbuat dari sebilah papan kayu tanpa hiasan berukuran

panjang 60 cm, lebar 25 cm dan tebal 2,5 cm. Pada keliling makam dibuatkan pagar tembok berukuran 6 x 6 m dan tinggi 2 m dilengkapi dengan pintu pada sisi barat. Setelah mangkat beliau bergelar Sangia Laiwui.

3. *Objek/Situs Yang Belum Dikunjungi*

Kendari sebagai ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, telah mengalami banyak peristiwa terutama setelah kedatangan penjajah Belanda. Pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda menempatkan Asisten Residen Buton dan Laiwui di Kendari.

Informasi tentang benda cagar budaya yang belum sempat dikunjungi antara lain :

1. Kecamatan Wawotobi Desa Palurahi; Makam Pahlawan Lam-bausa.
2. Kecamatan Pondidaha Desa Pondidaha; Makam Sulemandara Saranani/Latalambe.
3. Kecamatan Lasolo Desa Taipa; Makam Karaeng Watukila.
4. Kecamatan Abuki Desa Tongauna; Makam Lasamana/Kumapo Taipa.
5. Kecamatan Wawonii Desa Wawonii; Benteng Lansilowa.
6. Kecamatan Asera Desa Asera; benteng Lapadi.

4. KABUPATEN KOLAKA

1. *Selayang Pandang.*

Wilayah pemerintahan administratif Daerah Tingkat II Kolaka, terbentuk sejak tahun 1960 berdasarkan PP No. 29 Tahun 1959 dengan ibukotanya Kolaka. Secara geografis terletak pada garis lintang $2^{\circ}00'$ - $122^{\circ}00'$ bujur Timur.

Wilayahnya meliputi bagian Barat daratan Tenggara pulau Sulawesi. Luasnya mencapai 10.310,00 km², dengan batas wilayah ditandai oleh :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Luwu (Sulsel). Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Buton. Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Kendari. Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone.

Kondisi geologis dan topografinya tidak jauh berbeda dengan kondisi Kabupaten Kendari.

Penduduknya berjumlah 246.288 jiwa dengan kepadatan rata-rata 23 jiwa perkilometer bujur sangkar. Pembagian wilayah administrasi Tingkat Kecamatan terdiri atas 10 Kecamatan dan 123 Desa/Kelurahan. Mata pencaharian penduduknya sama dengan mata pencaharian penduduk Kendari terutama bidang pertanian. Suku asli yang mendiami Daerah Tingkat II Kolaka adalah Suku Tolaki juga sama dengan suku asli Kab. Kendari.

Peninggalan kesejarahan dan kepurbakalaannya cukup kaya, misalnya makam tua, benteng dan perlengkapan atau alat-alat Kerajaan.

2. Objek/Situs Yang Dikunjungi

2.1. Makam Laduma Sangia Nibandera

Makam Laduma Sangia Nibandera terletak di Desa Kawiaha Kecamatan Wundulako. Untuk mencapai situs ini cukup mudah karena sarana jalan memadai yakni jalan menuju permandian alam Kawiaha, berjarak $\pm$ 13 km dari kota Kolaka.

Laduma atau Lelemala adalah Raja yang pertama memeluk Agama Islam di Kolaka. Beliau naik tahta Kerajaan menggantikan ayahnya Teporamba sebagai Bokeo di Mekongga. Gelarnya Sangia Nibandera diperoleh atas jasanya membantu Kerajaan Luwu Opu Patunru dalam melawan saudaranya Alimuddin (bekas Datu Luwu yang pernah dibuang Belanda di Buton). Atas kemenangan itu, Datu Opu Patunru menghadiahkan Bendera Merah Putih bertulisan Arab kepada Laduma yang telah membantunya. Makam Sangia Nibandera ini berbentuk gundukan tanah yang diapit 2 pohon beringin raksasa (diameter $\pm 6 \text{ m}^2$) dan tinggi $\pm 25 \text{ m}$). Tinggi puncak gundukan makam berkisar 1,80 m dan luasnya $\pm 6 \text{ m}^2$. Sekeliling makam dibuatkan pagar tembok persegi panjang dengan ukuran 23,30 x 18,30 m dan tinggi 1,70 m. Dalam pagar tembok ini dijumpai pula sebuah tempayan stonwere berciri Dinasti Ming. Tempayan tersebut berisi air yang konon tidak pernah kering walau kemarau panjang. Tempayan tersebut difungsikan untuk wadah air ~~wudu~~ wudu/sembahyang bagi Laduma semasa hidupnya. Ukuran tempayan adalah; diameter mulut 15cm, diameter perut 42 cm, diameter dasar/alas 15 cm dan tinggi 42 cm.

Pada puncak gundukan makam tertancap nisan dari batuan andesit berukuran 40 x 36 x 15 cm.

Ekologi sekitar makam sangat teduh, sebagai hutan lindung yang belum terjamah. Tampak adanya rotan yang merambat melilit pohon beringin masih hidup dan

diperkirakan panjangnya $\pm$ 100 m.

2.2. Makam Bokeo Latambaga.

Makam Sangia Latambaga terletak di Desa Sabilambo Kecamatan Kolaka, masih terhitung dalam kota. Bokeo Latambaga alias Bio Seka lahir pada tahun 1872, diangkat menjadi Bokeo oleh Belanda pada tahun 1907, menggantikan Pamannya Bokeo Bula. Pengangkatannya tidak disetujui rakyat sehingga timbul perlawanan yang dipimpin oleh Kapita Pombili, H. Hasan, Tayeb To Inderu, Latollong dan La Kampacu. Meskipun demikian atas dukungan Belanda beliau menduduki tahta selama 25 tahun (turun tahta tahun 1932). Semasa pemerintahannya beliau berhasil merintis pembuatan jalan di Kolaka, mengadakan perjanjian dengan Raja Kendari dan Sultan Buton mengenai batas-batas wilayah. Makamnya sederhana, hanya tembok tipis berukuran 200 x 60 cm, tanpa nisan, pada jirat sisi Utara dan Selatan dibentuk gunungan polos.

3. Objek/Situs Yang Belum Dikunjungi

Objek/situs yang cukup menarik, tetapi tidak sempat dikunjungi adalah situs pemakaman gua, oleh masyarakat setempat menyebutnya Kumapo. Berdasarkan Laporan Hasil Survey Mahasiswa Arkeologi Unhas tahun 1990 dijumpai beberapa situs Kumapo yakni :

1. Kumapo Sawangoaha (Kec. Lasusua Desa Mala-Mala).
2. Kumapo Watumea (Kec. Lasusua Desa Tiwu).
3. Kumapo Wuko-Wuko (Kec. Lasusua Desa Lapai).

BAB III

P E M B A H A S A N

A. TINJAUAN ARKEOLOGIS

1.1. *Prasejarah*

Arkeologi prasejarah adalah fase kehidupan pada masa lampau sebelum adanya sejarah. Bukti adanya kehidupan ini ditandai oleh benda-benda tanpa penjelasan/catatan berupa artefak, ekofak dan fitur. Berdasarkan waktu dan jenis tinggalannya prasejarah dibagi menjadi ; Paleolitik, Epi-Paleolitik, Neolitik dan Perundagian.

Di Sulawesi Tenggara tinggalan prasejarah tertua berada pada era Epi-Paleolitik yakni temuan Gua Watuburi di pulau Kabaena (Kab. Buton). Gua Watuburi secara fisik dapat disamakan dengan gua-gua prasejarah di Maros dan Pangkep (Sulsel). Jenis lukisannya adalah cap tangan (hand stencil) berwarna merah yang ditunjang temuan alat batu dan sampah dapur (kjokkenmoddinger). Selanjutnya jejak Neolitik tua dapat ditemukan di kompleks gua Metanduno (Kab. Muna). Meskipun manusianya masih menghuni gua-gua tetapi kegiatan mereka sudah menunjukkan kemajuan/revolusi. Hal ini tampak pada lukisan/rock painting yang menampilkan adegan penaklukan, misalnya; penunggang kuda, perang, perahu, layar, manusia terbang/kangkang berkuku garpu, gambar binatang berskala 1 : 1 dan sebagainya. Bila dibandingkan antara lukisan (Rock Painting) Gua Watu Buri dengan Gua-gua di Pulau

Muna, kelihatan bahwa Muna lebih muda. Hal itu dapat dilihat dari bahan, warna dan gaya lukisannya khusus tinggalan masa perundagian, dapat dijumpai di pulau-pulau Tukang Besi/Wakatobi (Kab. Buton). Perlengkapan penempaan logam ini masih berkesimbungan hingga kini.

1.2. *Pra-Islam*

Arkeologi Pra-Islam adalah masa yang ditandai oleh tumbuhnya Kerajaan-Kerajaan kecil dan berakhir hingga masuknya Islam. Pra-Islam di Sulawesi Tenggara dimulai sekitar abad ke-13 yakni munculnya Kerajaan-Kerajaan seperti; Moronene, Konawe, Kamanu, Mekongga. Tolaki dan Walio yang berakhir setelah masuknya Islam pada abad ke-16. Tinggalan-tinggalannya berupa; makam berwadah, Kumapo (pemakaman gua), situs kota tua, dan sarana pemujaan. Tinggalan-tinggalan seperti ini hampir punah, karena tidak berkesinambungan.

1.3. *I s l a m*

Arkeologi Islam adalah masa setelah masuknya Islam dan adanya benda-benda berciri budaya Islam. Islam masuk di Sulawesi Tenggara (Kab. Buton) pada tahun 1527 dan resmi menjadi agama negara (Kesultanan Buton) pada hari Kamis tanggal 1 Syawal 948 H bertepatan dengan 29 Januari 1542 M (Nusriat, 1988, hal. 18).

Peninggalannya berupa; Mesjid, Istana, Benteng, Kitab-Kitab dan kelengkapan Kerajaan berciri budaya Islam. Tinggalan-tinggalan seperti ini dijumpai diseluruh wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara, karena masih

berkelanjutan.

1.4. *Penjajahan*

Arkeologi masa penjajahan adalah masa berlangsungnya penjajahan asing (Belanda dan Jepang). Belanda mulai masuk di Sulawesi Tenggara (Buton 1613), (Kendari 1906), (Muna 1907) dan (Kolaka 1906). Sedang Jepang masuk (Muna 12 September 1941), (Kendari 24 Agustus 1942), (Kolaka dan Buton 1942). Jenis tinggalannya adalah; Benteng, loji, persenjataan (meriam/bedil, senapan, samurai, pistol dan lain-lain), tambang aspal, tambang nikel, jalan raya, bangunan (sekolah dan perkantoran), situs pertempuran, tugu/monumen, catatan/ perjanjian antara negara (arsip) dan lain-lain. Tinggalan seperti ini umumnya dijumpai di pusat kota.

2. TINJAUAN ARSITEKTUR

2.1. *Benteng*

Arsitektur benteng-benteng di Sulawesi Tenggara, berciri khas lokal. Bentuknya tidak beraturan karena hanya mengikuti keadaan permukaan (kontur) tanah. Bahan penyusun dindingnya pun hanya menggunakan bahan alam tanpa sentuhan yang berarti. Batu-batu karang lepasan yang dapat digulir oleh tenaga manusia, secara sederhana disusun dengan bantuan perekat/spesi ala kadarnya tanpa plesteran. Ukuran ketebalan dan ketinggian dindingnya bervariasi, bahkan pada tempat-tempat tertentu yang dianggap curam, sengaja tidak didindingi.

Ada pendapat bahwa Benteng Keraton Buton dan benteng Baadia berbentuk huruf Arab (dhal). Bentuk ini tampaknya hanya kebetulan karena tidak mempunyai arti. Bentuk bastionnyapun mengikuti keadaan kontur dan lingkungan sehingga bervariasi, seperti bentuk bujur sangkar, persegi panjang, bundar dan oval bahkan ada bentuk gabungan. Demikian pula dengan pintu gerbang, ada yang model gapura terbuka/bentar dan ada tertutup, baik oleh bangunan permanen sejenis dinding maupun tidak permanen sebagai bangunan kayu (semacam pos jaga). Umumnya pada pintu gerbang terdapat bekas penempatan daun pintu yang terbuat dari kayu. Sedang pada jendela pengintipan tidak ada tanda-tanda penutup.

2.2. *M e s j i d*

Mesjid tertua di Sulawesi Tenggara adalah Mesjid Agung Keraton Buton. Arsitekturnya menunjukkan kemajuan pada masanya. Konstruksinya kokoh dari bahan batu karang $\pm 40\%$, balok/tiang kayu $\pm 40\%$ lantai semen tegel 10% dan seng $\pm 10\%$. Mesjid ini berdiri pada puncak bukit dengan ketinggian 104,16 m dari permukaan laut. Bentuk denah bujur sangkar ditambah ruang mihrab yang menjorok disisi Barat. Atapnya bersusun 2, namun ruang yang dimanfaatkan terdiri atas 3 lantai, dengan ukuran yang berbeda-beda. Tinggi puncak atap dari dasar pondasi mencapai 15,70 m dan luas bangunan inti 20×20 m ditambah $6,80 \times 2,95$ m, sebagai ruang mihrab.

Bangunan inti berdiri di atas fondasi tambun bersusun

3. Ukuran fondasi terluar 45,10 m x 40,15 m, fondasi tengah 26 x 26 m dan fondasi inti sebagai dasar bangunan. Arah hadap ke Timur ditandai oleh keberadaan tangga utama dan pintu utama di sisi Timur. Ada pula tanda khusus iman di sisi Selatan sejajar dengan pintu iman di sisi Selatan ruang mihrab, selain pintu-pintu darurat di sisi Utara dan Selatan masing-masing 4 buah dan 2 buah di kiri kanan pintu utama. Khusus sisi Barat tidak terdapat adanya lubang baik pintu maupun ventilasi, hal ini dimaksudkan agar jamaah khusus tanpa terganggu oleh pemandangan di depannya. Berbeda dengan keadaan pada lantai 3, seluruh sisinya terdapat jendela yakni masing-masing 4 buah di sisi Utara, Selatan dan masing-masing 2 buah di sisi Timur-Barat. Mengenai keadaan pada lantai 2 rupanya tidak diperhatikan karena dianggap kurang penting yakni hanya sebagai persinggahan dan penyimpanan barang, sehingga tidak perlu ventilasi. Model atapnya pada atap dasar berbentuk piramida buntung sedang atap puncak berbentuk pelana. Diantara kedua atap terdapat langkahan yakni ruang lantai 3 yang dimanfaatkan sebagai tempat menyerukan azan.

Pada bagian depan bangunan terdapat serambi kayu sebagai tempat peristirahatan dikala menunggu waktu shalat. Dan dibagian belakang difungsikan sebagai tempat pemakaman. Persis ditempat sujud iman, terdapat papan kayu berukuran 30 x 25 cm dalam keadaan terkunci. Konon papan ini sengaja dibuat demikian untuk menandai adanya lubang bernama 'pusena tanah' yang dikeramatkan.

2.3. Istana

Istana yang masih berdiri megah di Sulawesi Tenggara ada 4 buah, yakni; Kamali Torisi, Kamali Bata, Malige dan Kamali Baadia. Keempatnya terdapat di Buton sebagai bekas Istana Sultan Buton ke 27, 32, 37 dan 38. Konstruksinya menggunakan bahan balok/papan kayu $\pm 92\%$, seng/bata $\pm 5\%$ dan batu/beton $\pm 3\%$. Arsitekturnya tradisional rumah adat bertingkat 2 - 4 yang berdiri di atas umpak/sandi dan atapnya bersusun 2.

Ukurannya cukup besar, misalnya Malige bertingkat 4 mencapai tinggi 13,45 m, dengan volume masing-masing ruang adalah; lantai 1 $14,88 \times 8,22 \times 3,77$ m, lantai 2) $14,88 \times 8,22 \times 2,32$ ditambah serambi gantung berukuran $2 \times 14,88 \times 1,80 \times 1,60$ m, lantai 3) $14,88 \times 6,22 \times 2,52$ m dan lantai 4) $1/2 \times 14,88 \times 6,22 \times 2,52$ m.

Bahan yang digunakan merupakan jenis kayu pilihan seperti nangka (ndanga), jati (dati), bayam (toha) dan kayu putih yang tua (keme kau mohute). Tukang yang mengerjakan harus tukang kayu yang ahli disebut saraginti. Ramuan tiang dan papannya sangat rapi tanpa menggunakan paku/pasak. Pada persambungan dibuatkan lubang yang disesuaikan dengan pen/lidah pasangannya. Pada bagian-bagian tertentu dibuatkan ukiran misalnya di ujung bumbungan dan ujung atap atau pada dinding setiap persambungan papan dibuat bentuk cekung/ cembung sehingga memberi kesan apik dan artistik.

3. TINJAUAN HISTORIS

Propinsi Sulawesi Tenggara terbentuk pada tanggal 27 April 1964 berdasarkan Parpu No. 64 Tahun 1964, dengan ibukotanya Kendari. Secara geografis terletak pada garis lintang 3° - 6° lintang Selatan dan membujur $120^{\circ}45'$ - $124^{\circ}60'$ bujur Timur. Wilayahnya meliputi Jazirah - Tenggara Sulawesi dan pulau-pulau disekitarnya dengan luas $\pm 38.140 \text{ km}^2$ (wilayah darat) dan 110.000 km^2 (wilayah perairan/laut). Batas wilayahnya ditandai oleh : Sebelah Utara berbatasan dengan Prop. Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda, dan sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone.

Administrasi pemerintahannya terbagi atas 2 kota Administratif dan 4 Kabupaten. Jumlah penduduknya tahun 1991 adalah 1.371.303 jiwa dengan kepadatan rata-rata jiwa. (Sulawesi Tenggara Dalam Tahun 1992).

Sulawesi Tenggara khususnya Buton, telah muncul dalam pentas sejarah sejak abad ke-14. Hal ini disebutkan dalam buku Negarakertagama pupuh 19 sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit yang setaraf dengan Makassar, Bantaeng, Luwu, Banggai Selayar Sumba (Mattulada, 1982 : 8).

Di dalam Perjanjian Bungaya pasal dijelaskan tentang otonomi Kesultanan Buton.

Arsip-arsip tentang berbagai macam perjanjian dapat dijumpai kantor arsip dan perorangan. Namun untuk menyebutkannya satu persatu merupakan hal yang sulit karena masih perlu kajian khusus.

BAB IV

P E N U T U P

1. KESIMPULAN

Pelaksanaan penelitian objek/situs benda cagar budaya di wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara ini memberi hasil yang positif. Meskipun baru bersifat permulaan namun sudah cukup memberikan informasi mengenai potensi benda cagar budaya baik yang sudah dikunjungi maupun yang belum dikunjungi secara langsung.

Khusus tentang penemuan gua prasejarah Watu Buri, di Desa Lengora Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Buton, telah memberikan gambaran betapa lama dan jauhnya pengembaraan manusia yang kini berdomisili di kawasan Tenggara Sulawesi. Menyusul informasi tentang adanya budaya dengan sistem penguburan gua di Kolaka Utara (Kecamatan Lasusua dan Pakue), jelas memberikan gambaran tentang kontekstual budaya masyarakat Sulawesi secara menyeluruh. Teristimewa tinggalan-tinggalan Kesultanan Buton menunjukkan telah berlangsungnya pergulatan hidup manusia yang melahirkan puncak-puncak budaya yang khas pada setiap daerah.

Kunjungan pada situs gua-gua prasejarah di Kabupaten Muna (Kecamatan Kotabu Desa Bolo), telah berhasil mendatakan 5 buah gua dari 11 buah (informasi dari Puslit Arkenas). Sejauh ini belum bisa diinterpretasikan umurnya secara absolut, sehingga hanya memperkirakan berdasarkan penampilan gambar/lukisan kemungkinan berlangsung pada masa Neolitik awal.

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada bab-bab awal,

secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penjajakan objek/situs benda cagar budaya di Sulawesi Tenggara baru merupakan tahap awal.
2. Untuk memperoleh data yang lengkap tentang kesejarahan dan kepurbakalaan Sulawesi Tenggara, diperlukan pendataan ulang yang dikhususkan pada tiap-tiap Kabupaten.
3. Potensi objek/situs kesejarahan dan kepurbakalaan Sulawesi Tenggara sangat kaya baik jumlah maupun variasinya.
4. Perawatan dan penanganan benda cagar budaya di Sulawesi Tenggara masih sangat minim.
5. Khusus penemuan gua Watuburi, memberikan bukti otentik tinggalan prasejarah tertua di Sulawesi Tenggara.
6. Informasi tentang pemakaman berwadah dan pemakaman gua di Kolaka memberikan gambaran tentang kontekstual budaya pemakaman berwadah di Sulawesi secara keseluruhan.
7. Kompleks Keraton Buton memerlukan penanganan tersendiri sebagai pusat pemerintahan Buton yang berlangsung selama 700 tahun.
8. Makam Lasusua di Kendari, tidak perlu dipelihara cukup didaftar dan dilindungi.
9. Makam Lakidende bukan makam berundak karena hanya tembok kelilingnya yang berterap, sementara makamnya sendiri hanya berupa gundukan biasa tanpa undakan.
10. Makam Sangia Latambaga di Kolaka, perlu mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah, agar kondisi lingkungannya tetap dipertahankan dan bila memungkinkan ditata menjadi Taman Sejarah dan Rekreasi.

2. S A R A N

Mengingat pentingnya pelestarian dan perlindungan serta pemanfaatan benda cagar budaya maka diperlukan adanya pembinaan yang terpadu dan koordinasi antar unsur.

Agar hal ini terealisasi, dibutuhkan komunikasi informatif sehingga semua pihak mengerti dan tanggap akan keadaan sekelilingnya. Jika hal ini terpenuhi maka secara mudah petugas khusus benda cagar budaya dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Pada kesempatan ini, perlu diingatkan kepada masyarakat agar mengetahui dan memahami isi Undang-Undang Cagar Budaya sebagai dasar hukum pemanfaatan benda cagar budaya.

Adapun sumbang saran sehubungan dengan pelaksanaan penjajakan objek/situs benda cagar budaya Sulawesi Tenggara ini, dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kepada instansi terkait diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap pelestarian dan pendayagunaan benda cagar budaya Sulawesi Tenggara.
2. Khusus kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Buton, agar mengadakan pembinaan dan pengarahan kepada masyarakat yang berdomisili di Keraton Buton, mengenai perawatan/pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya khususnya dalam Kompleks Keraton Buton.
3. Mengenai saran dari Bapak Bupati Kepala daerah Tk. II Buton, meminta agar Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara ikut-serta pada Rakorbang Daerah Tk. II Buton anggaran 1994/1995 diterima asal ada

pemberitahuan sebelumnya.

4. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, berterima kasih kepada Bapak Bupati KDH Tingkat II Buton bersama jajarannya, yang telah menyempatkan waktunya menerima dan berkunjung langsung ke situs Keraton Buton, disaat Tim kami sementara di lapangan.
5. Kepada Pemerintah Tingkat II Kolaka, diharapkan melihat/meninjau situs makam Sangia La Tambaga, jika mungkin ditata untuk dijadikan Taman Sejarah dan Rekreasi yang ditunjang oleh ekologi yang asri.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Djohan Mekuo
Alamat : Kemaraya Kendari
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kabid Musjarah
2. Nama : Drs. La Kimi
Alamat : Muna
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kabupaten Muna
3. Nama : Laode Zaadi
Alamat : Jl. Manjawari No. 16 Bau-Bau
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kabupaten Buton
4. Nama : La Sanuba
Alamat : Kolaka
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kabupaten Kolaka
5. Nama : Hazirun
Alamat : Kompleks Keraton Buton
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Guru
6. Nama : La Ode Bosa
Alamat : Jl. Murhum No. 15 Bau-Bau
Umur : 82 tahun
Pekerjaan : Pensiunan

GLOSARI

- Arkeologi** : Suatu disiplin ilmu tersendiri yang membicarakan masa lampau kehidupan manusia secara kompleks berdasarkan benda-benda peninggalannya guna menyusun sejarah yang berkesinambungan dari masa ke masa.
- Artefak** : Benda-benda buatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya (benda bergerak dan tidak bergerak).
- Ecofak** : Benda-benda alam yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia (fisik manusia, flora dan fauna).
- F i t u r** : Sarana atau wadah alam dimanfaatkan manusia yang rusak jika dipindah tempatkan (benda tidak bergerak).
- S i t u s** : Lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.
- Sejarah** : Berita lisan/tulisan yang membicarakan masa lampau menyangkut kepentingan bangsa.
- Benda Cagar Budaya** : Benda buatan manusia, benda alam dan situs yang sekurang-kurangnya berumur 50 tahun atau mewakili masa gaya yang khas minimal 50 tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

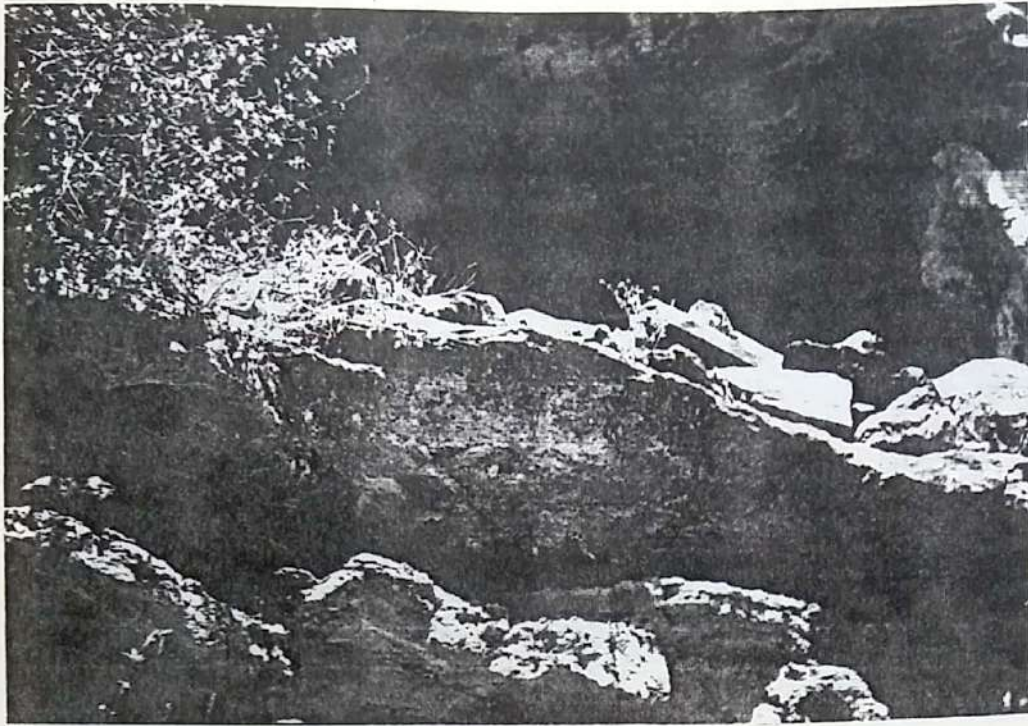


Foto 1 : Langit-langit ceruk gua Watu buri I
(tampak timur)

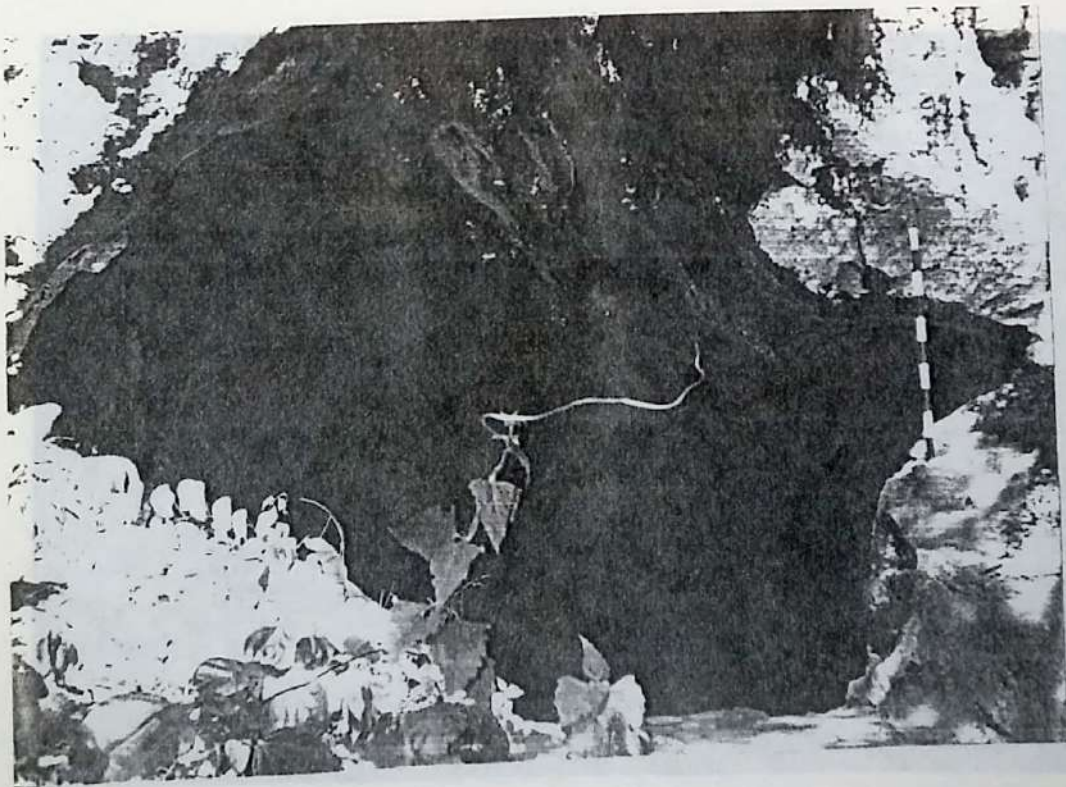


Foto 2 : Bentuk mulut gua Watu buri II
(tampak timur).

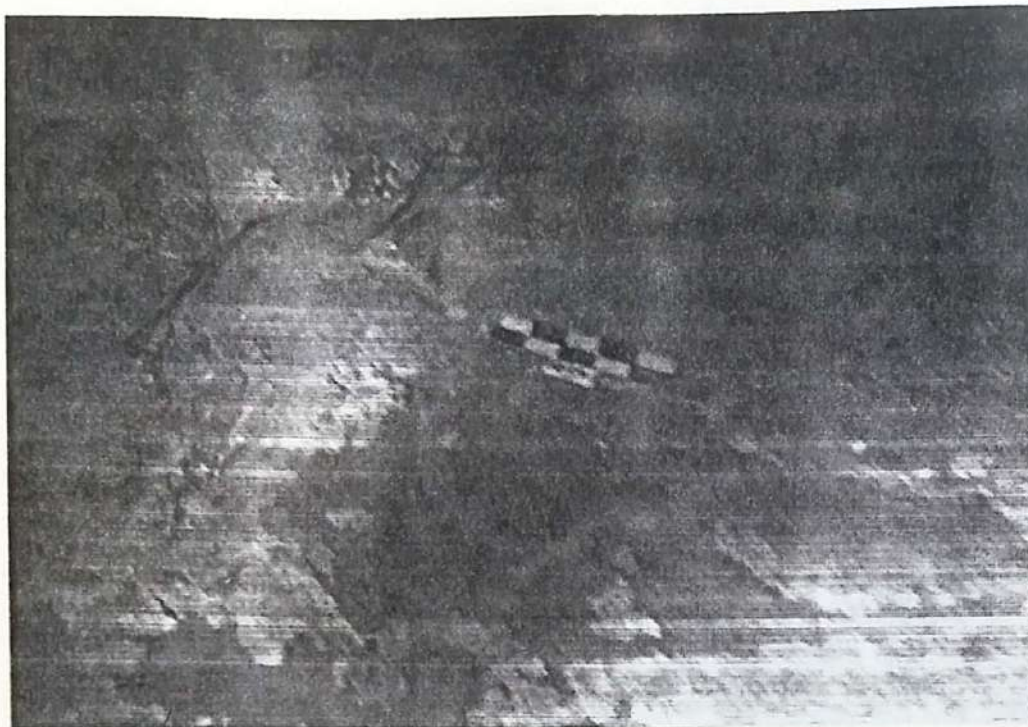


Foto 3 : Cap tangan negatif di gua Watu buri I
Kab. Buton.

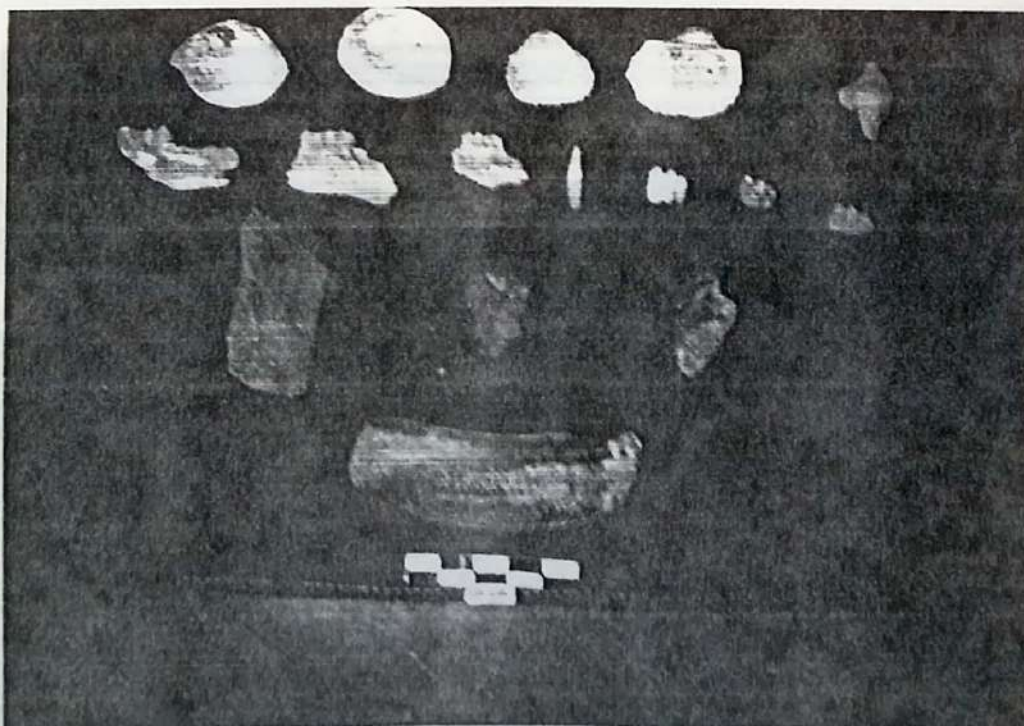


Foto 4 : Banyak temuan: Kereweng berhias, alat batu,
gigi, moluska.

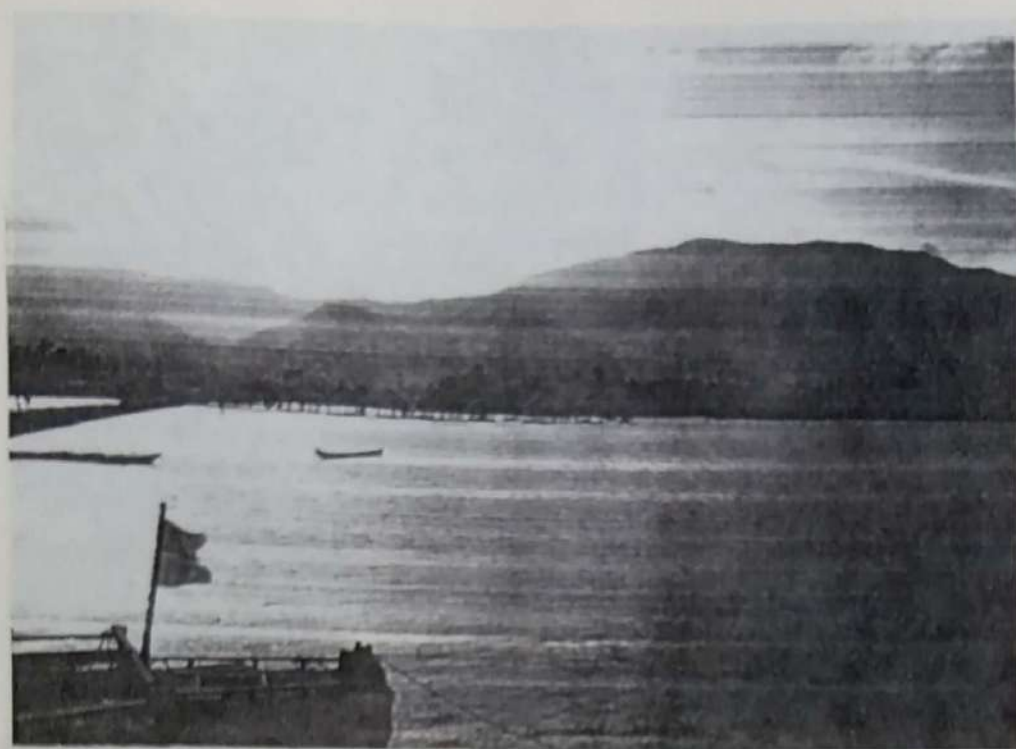


Foto 5 : Pemukiman suku Bajo di Kabaena Timur
Kab. Buton.

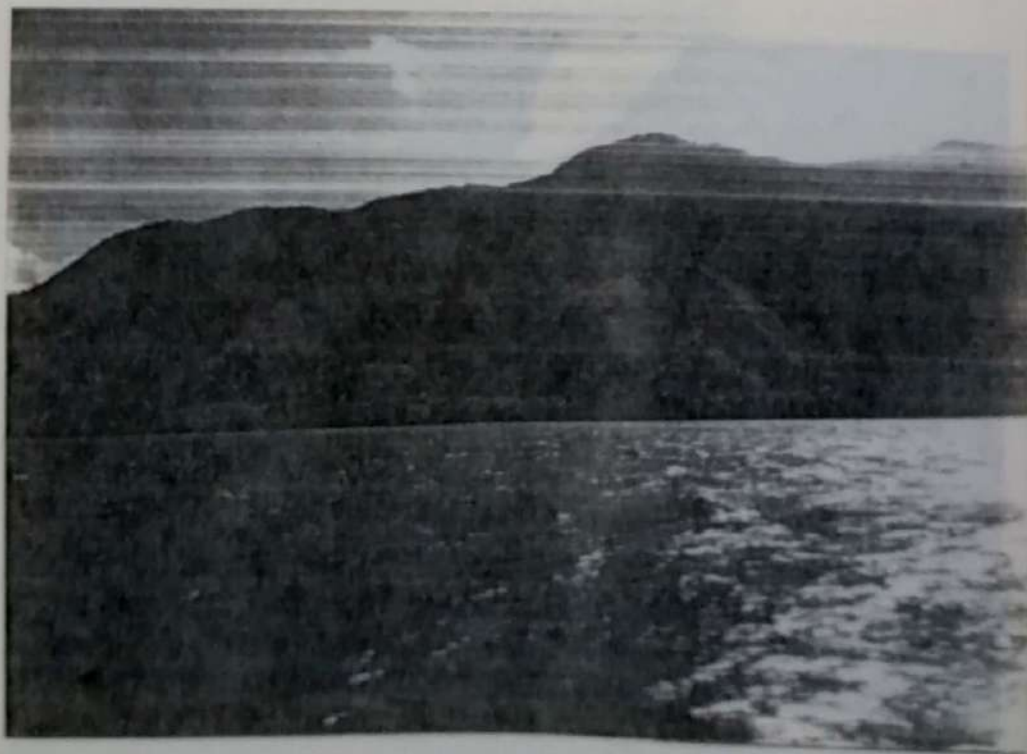


Foto 6 : Gunung Sabampalulu tampak barat/
dari laut.

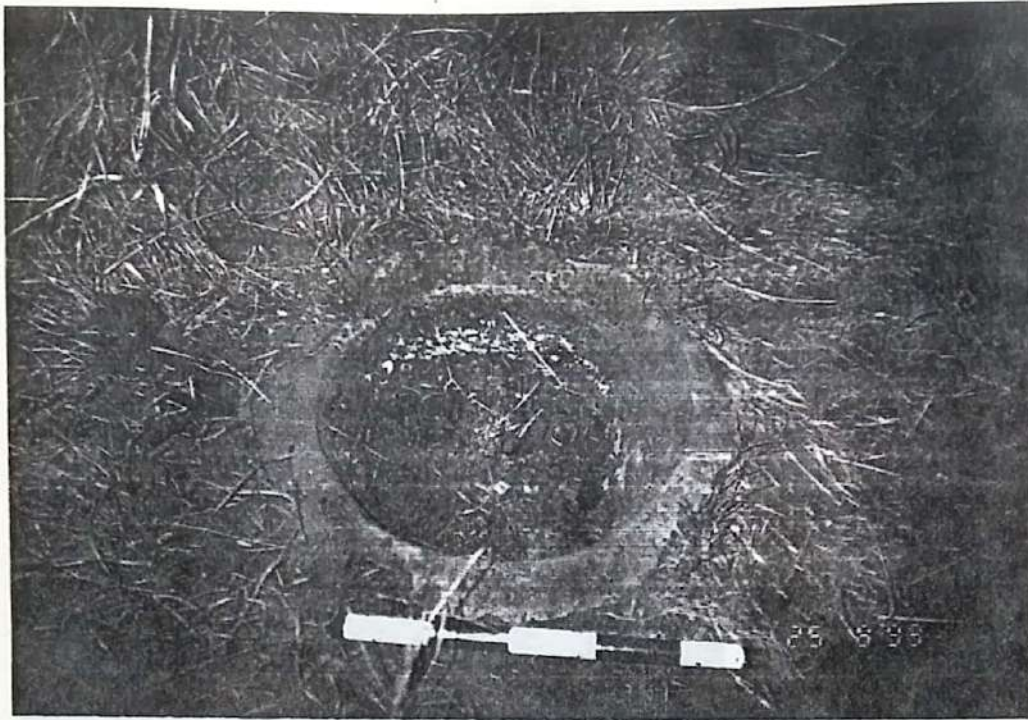


Foto 7 : Batu Dakon sekitar 500 m di Barat Laut
di Benteng Sora Wolio.

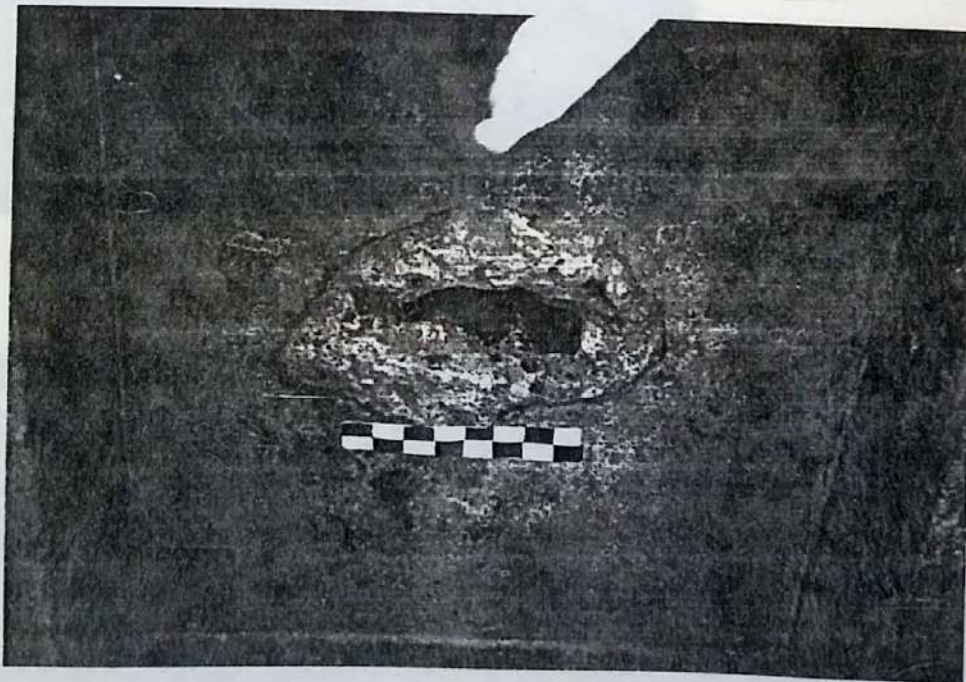


Foto 8 : Batu pelantikan "Batu Papua " dalam
kompleks Keraton Buton Kab. Buton.

Foto 9 : Jendela dinding bastion
Sora Wolio tampak
dari dalam (sisi
Utara).

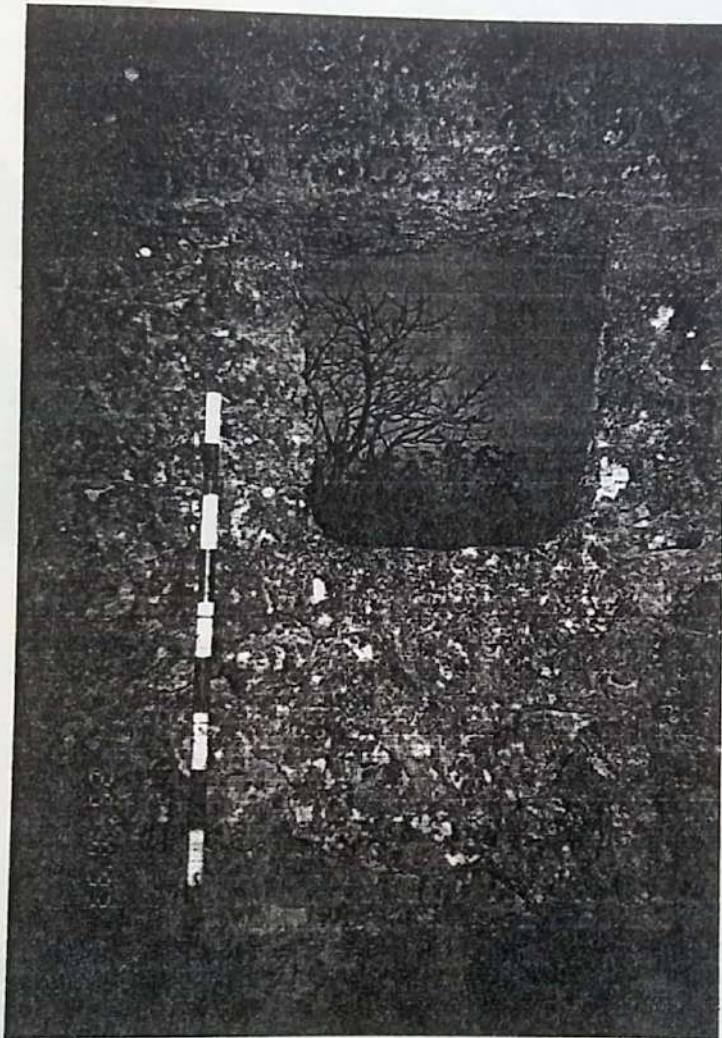


Foto 10 : Jendela Bastion Lawawanta/Wandailolo, tampak
2 pucuk meriam di arahkan ke laut (barat laut)



Foto 11 : Mesjid Agung Keraton Buton tampak timur
Kab. Buton.



Foto 12 : Mesjid Duba Baadila tampak timur
Kab. Buton.



Foto 13 : Istana "Malige" Sultan Buton ke - 37
Kab. Buton.



Foto 14 : Istana "Kamali" Sultan Buton ke - 27
Kab. Buton.

Foto 15. Tiang bendera
di halaman Utara
Masjid Agung
Keraton Buton
Kab. Buton.

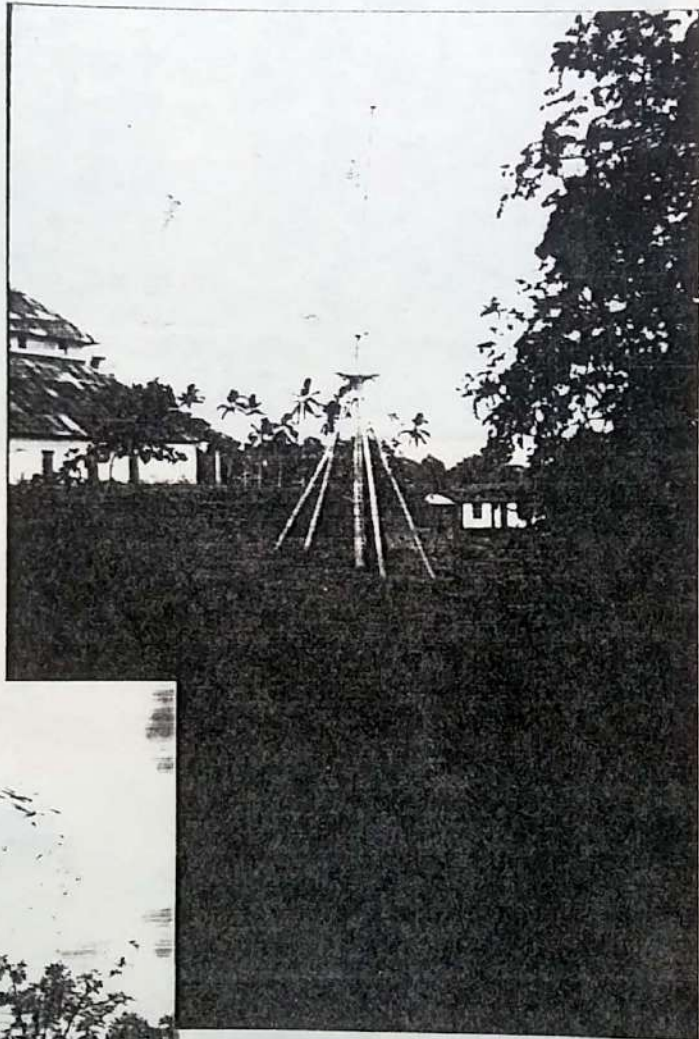


Foto 16 : Jangkar dalam
Komp. Keraton Buton
Kab. Buton.



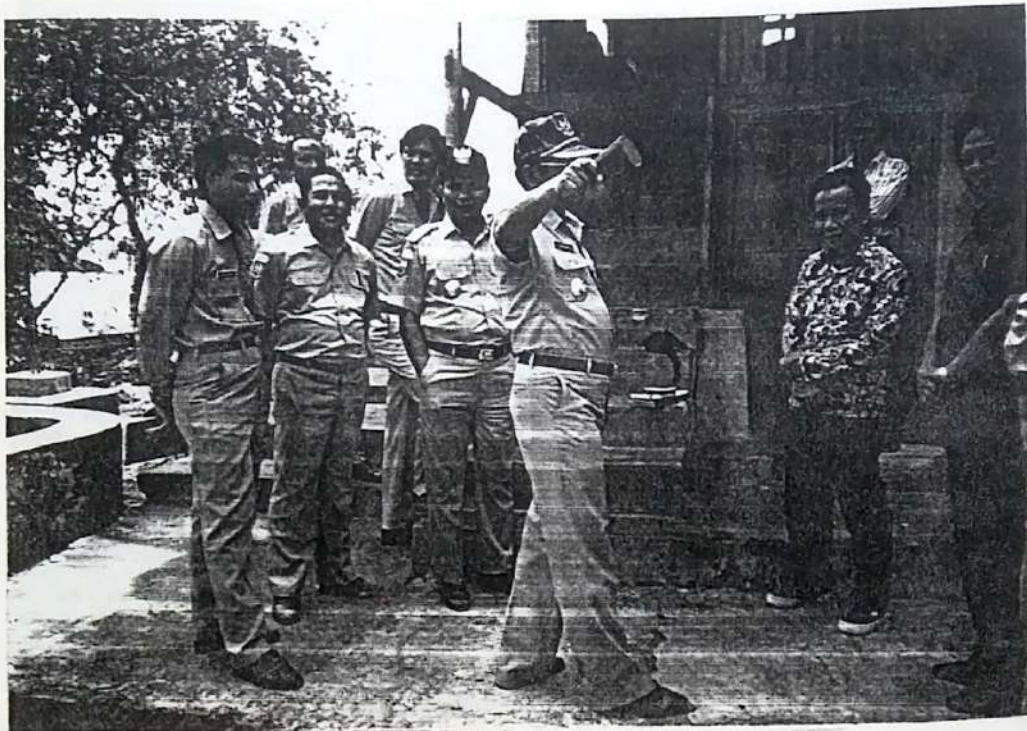


Foto 17 : Pertemuan antara rombongan Bupati Buton dengan Tim penjajakan tgl. 25 Agustus 1993 di Kompleks Keraton Buton.



Foto 18 : Suasana pengukuran dinding Benteng Sora Wolio Kab. Buton.

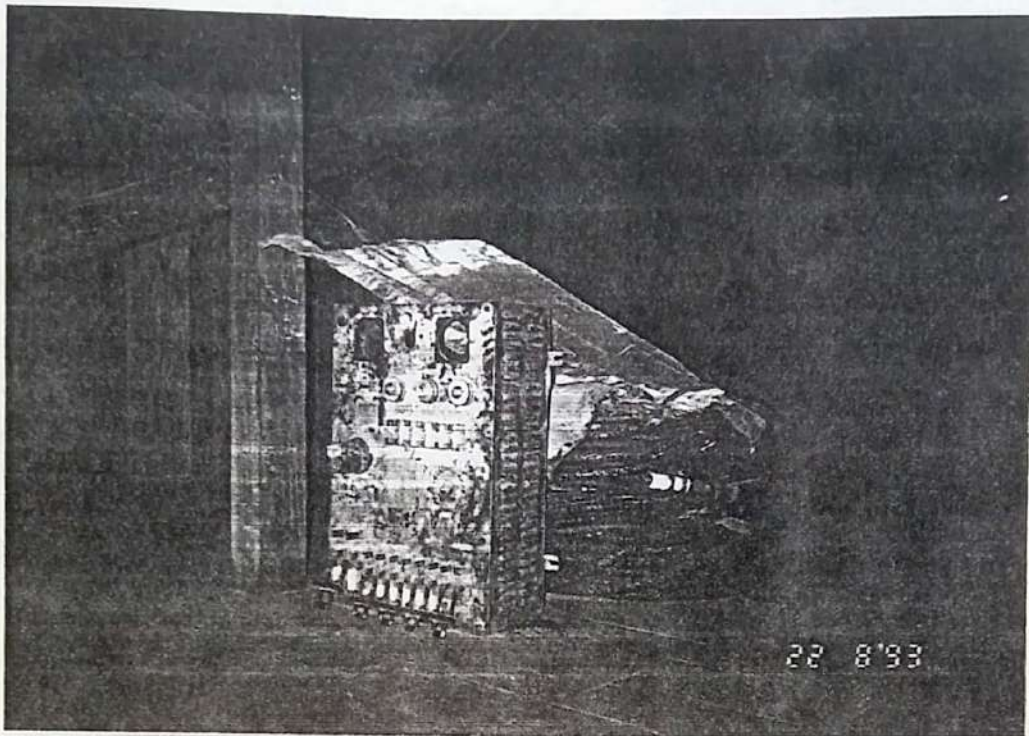


Foto 19 : Perlengkapan penyelaman Mutiara koleksi lantai dan Istana Malige Kab. Buton.

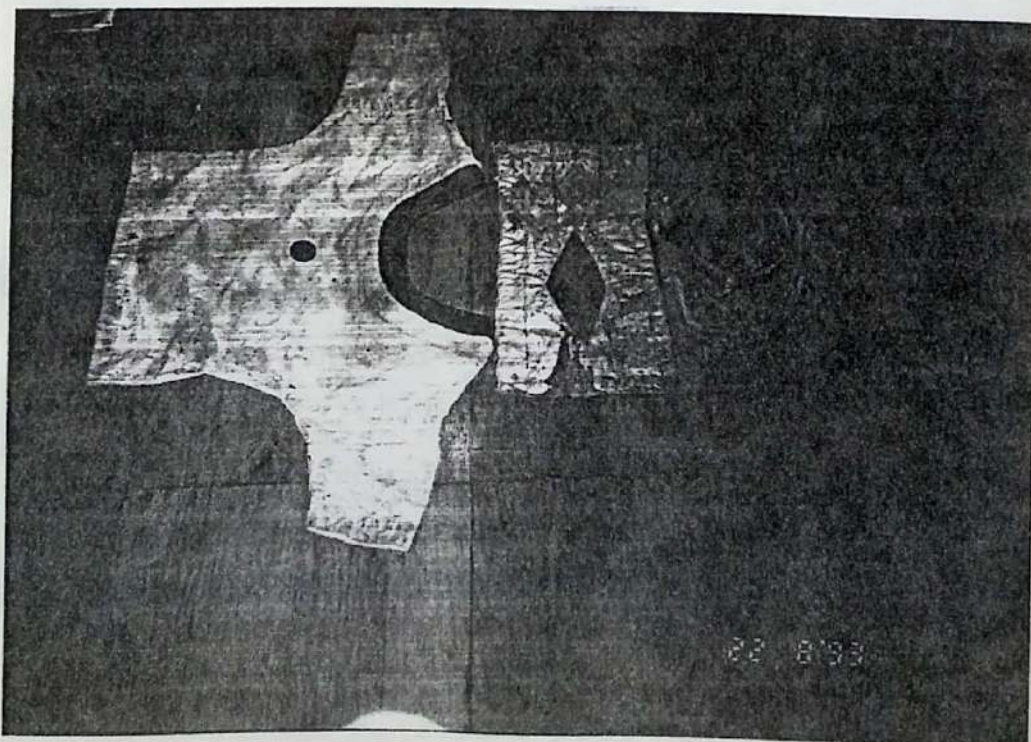


Foto 20 : Perangkat baju selam untuk penyelaman Mutiara koleksi lantai 2 Istana Malige Kab. Buton.



Foto 21 : Lukisan manusia penunggang kuda di gua Metanduno Kab. Muna.

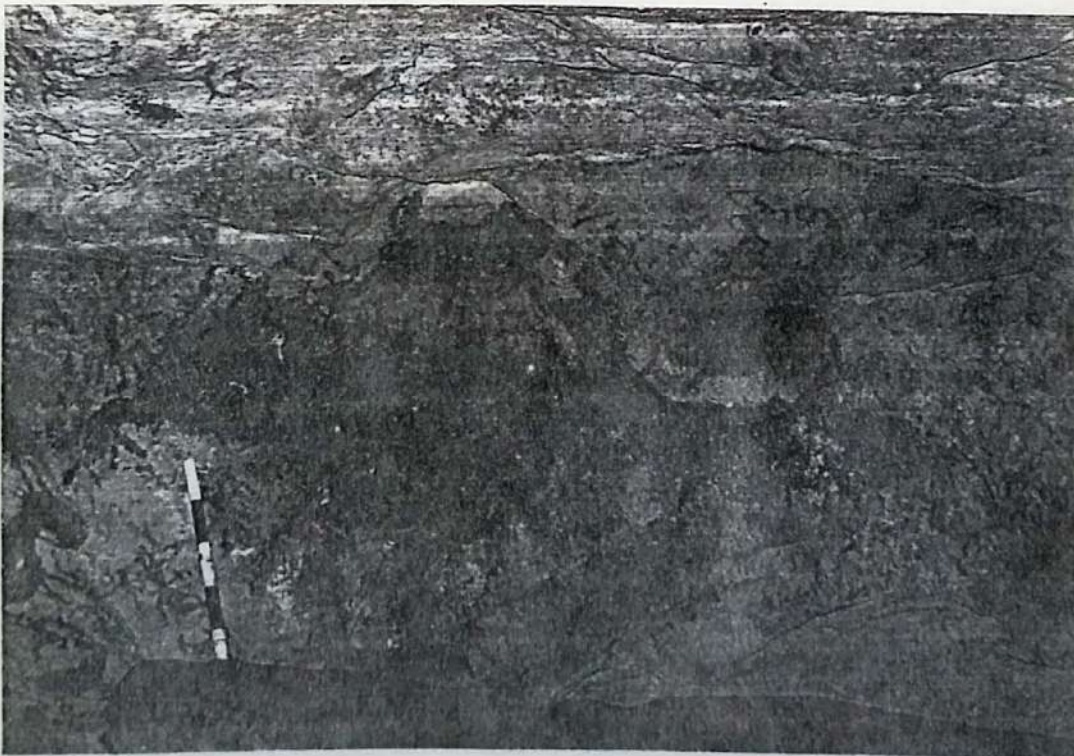


Foto 22 : Lukisan babi yang diseruduk anjing, Suosono berkelahi, penunggang kuda, kuda dll di gua Metanduno Kab. Muna.



Foto 23 : Lukisan perahu di gua Metanduno Kab. Muna.

Foto 23 : Lukisan perahu di gua Metanduno Kab. Muna.



Foto 24 : Lukisan Matahari bersusun di gua Metanduno Kab. Muna.

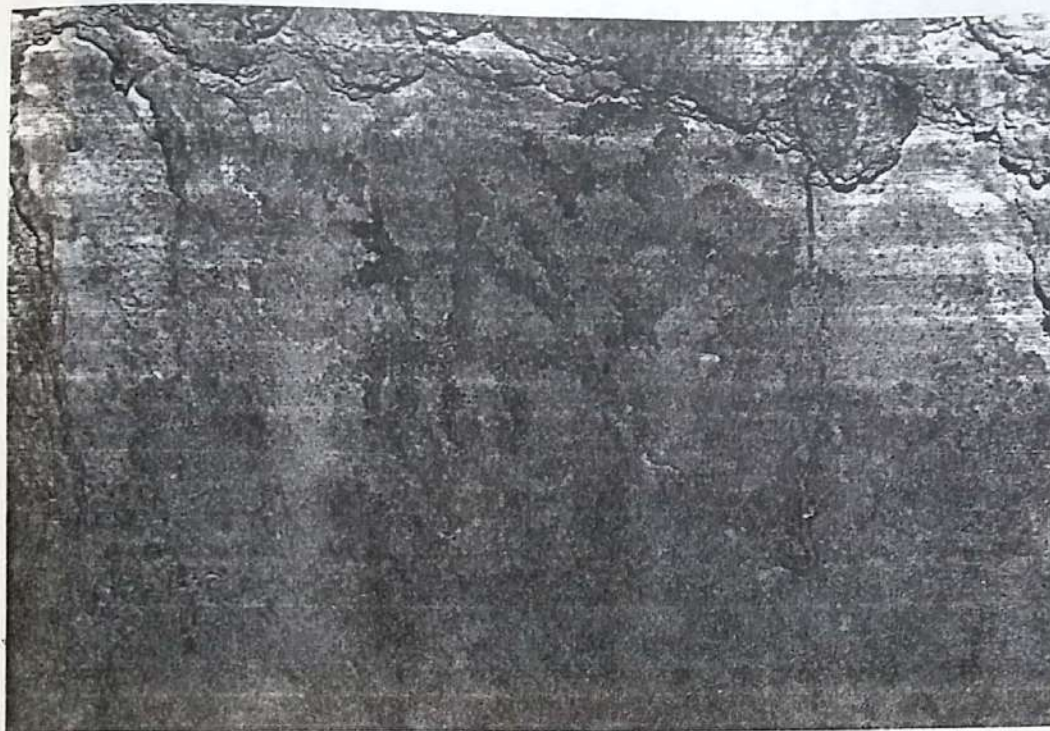


Foto 25 : Lukisan perang tanding di Gua Metanduno Kab. Muna.

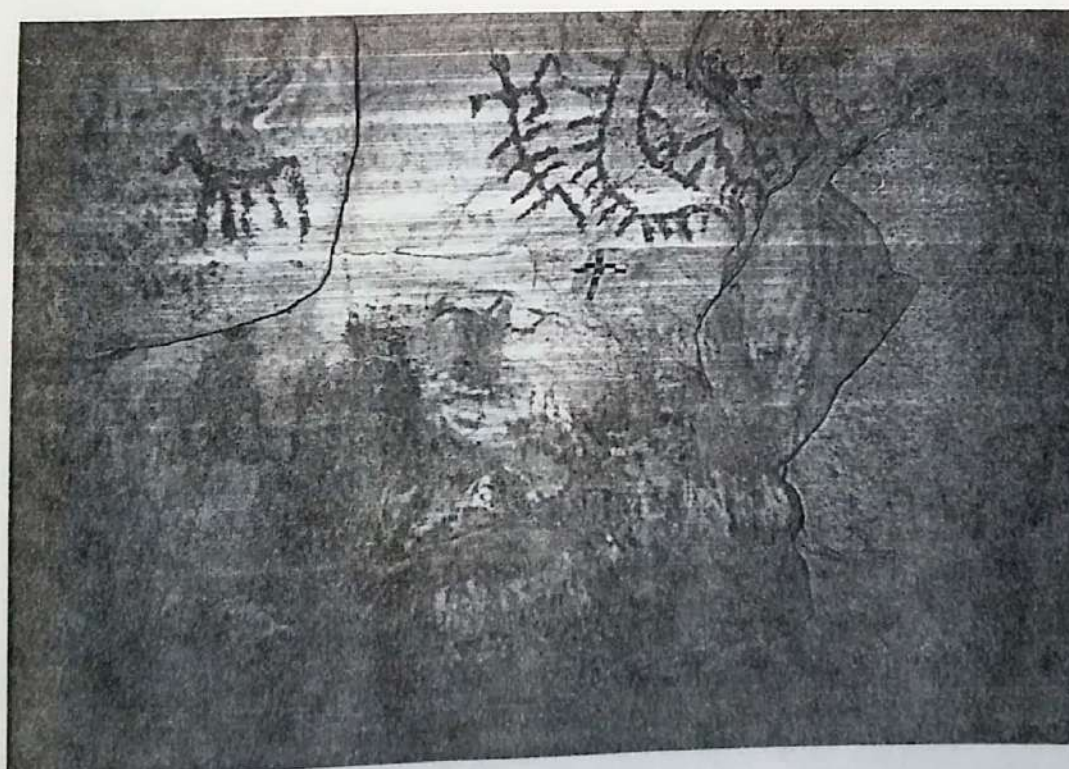


Foto 26 : Lukisan binatang melata (tidak teridentifikasi) di Gua Metanduno Kab. Muna.

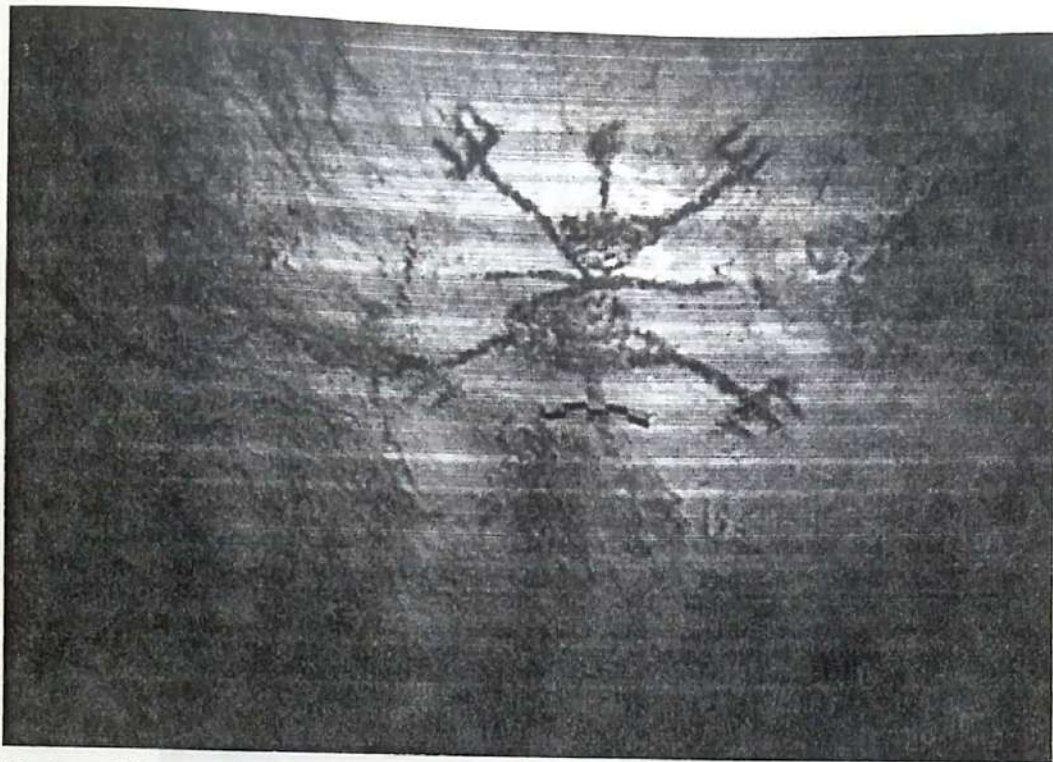


Foto 27 : Lukisan manusia kangkang berkuku panjang
di gua Ngkabori Kab. Muna.



Foto 28 : Lukisan perahu di gua Ngkabori Kab. Muna.



Foto 29 : Beberapa pucuk meriam koleksi Museum Sulawesi Tenggara di Kendari.



Foto 30 : Koleksi Meriam Mini di Museum Kendari.

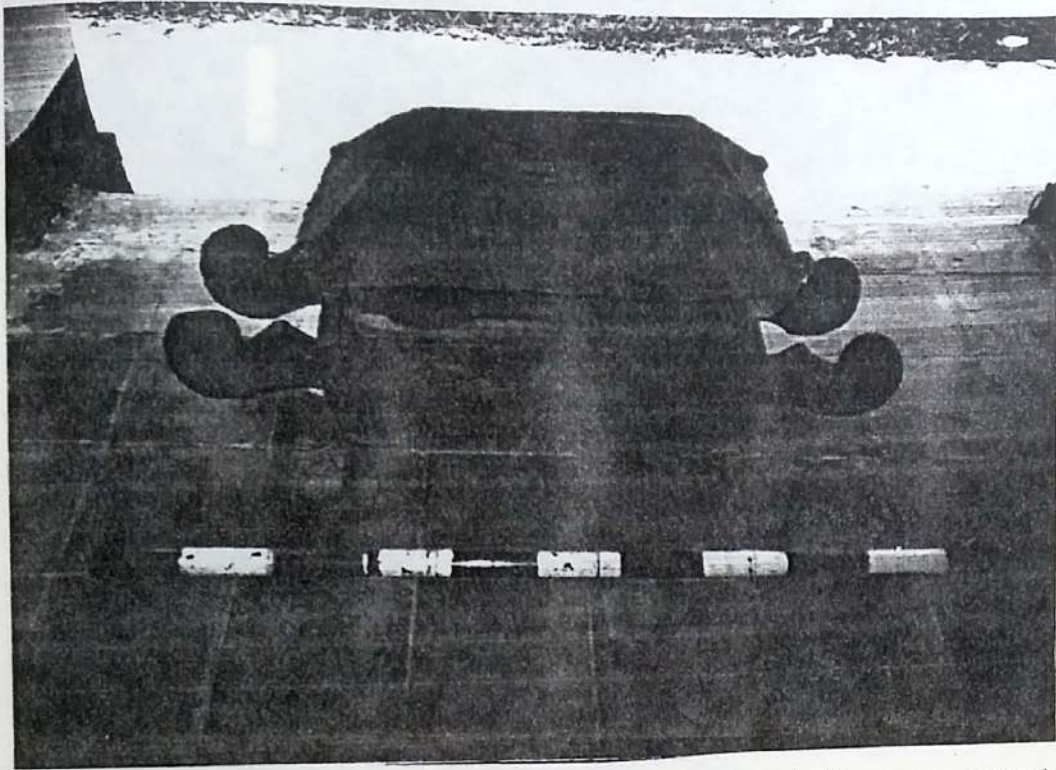


Foto 31 : Peti mayat "Soranga" koleksi Museum Kendari.

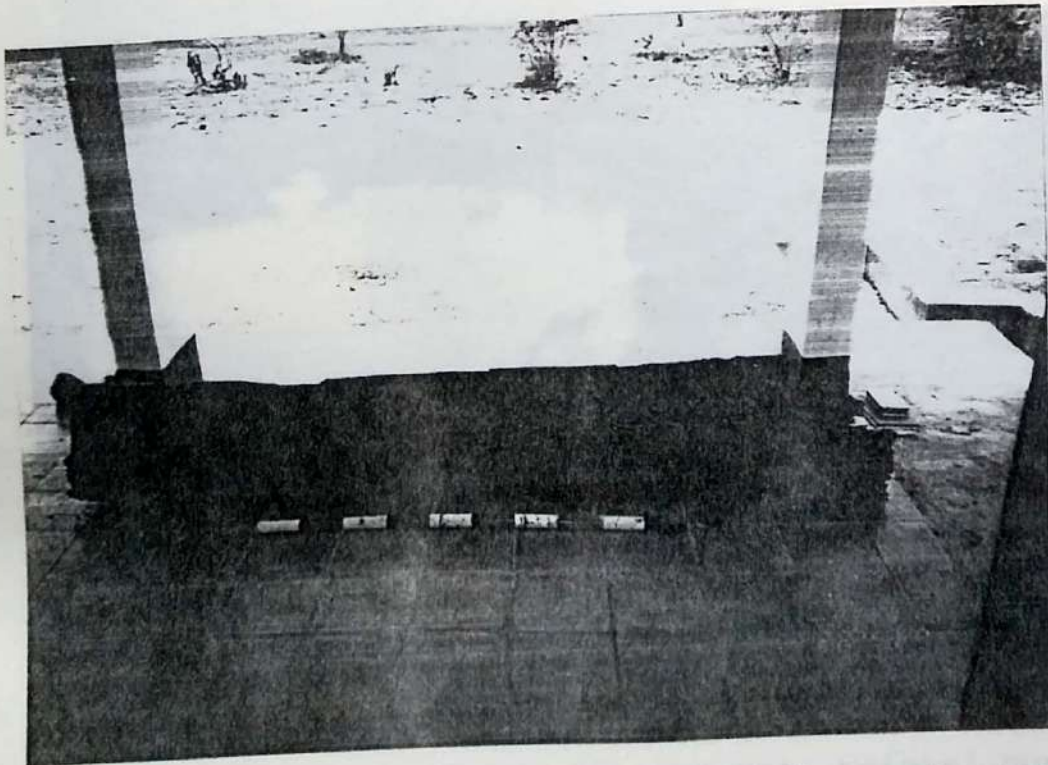


Foto 32 : Penutup peti mayat koleksi Museum Kendari.

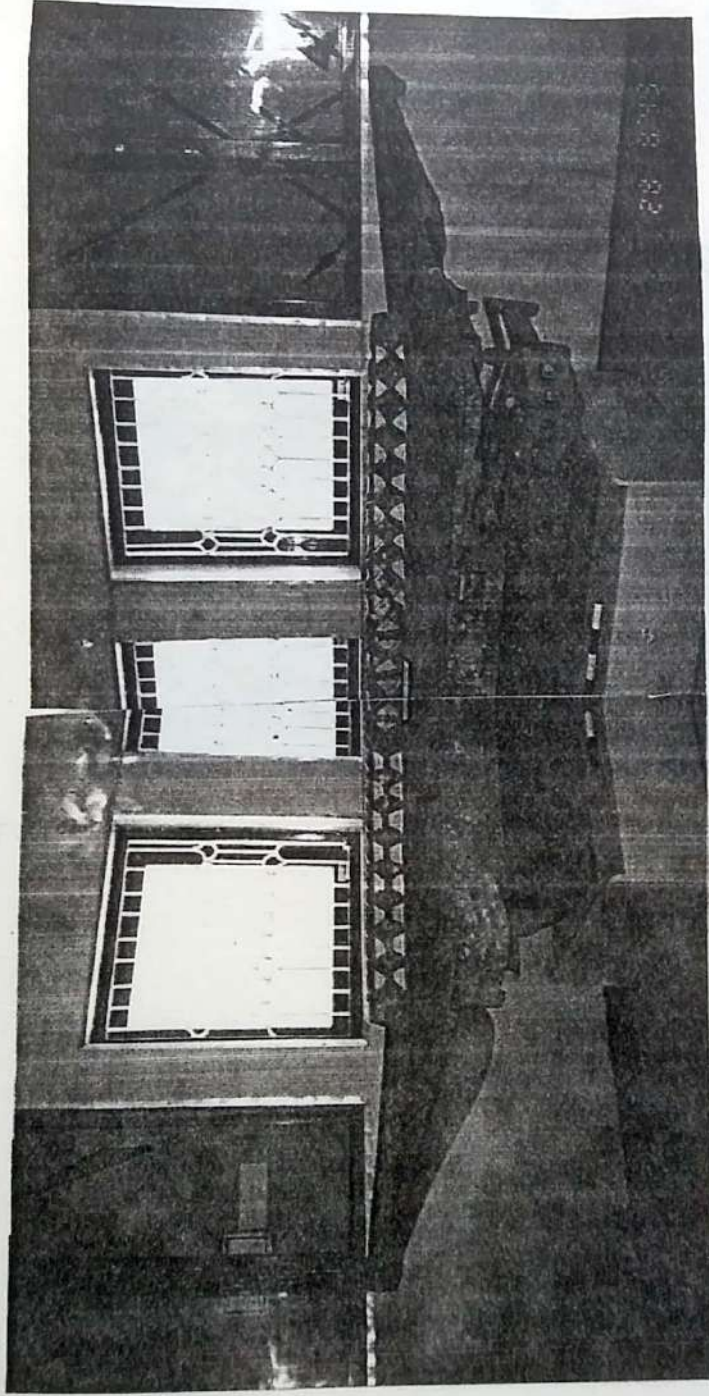


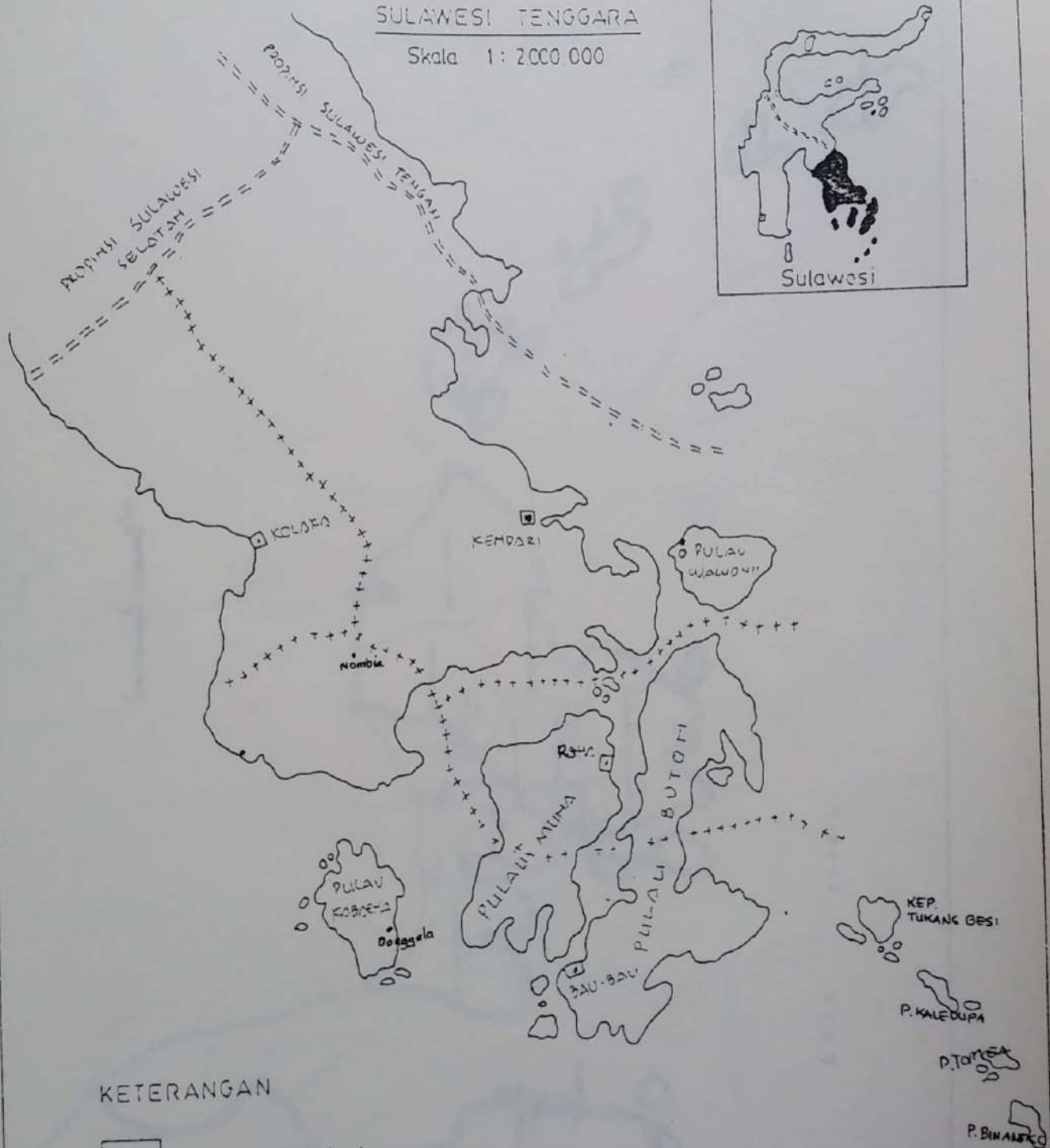
Foto 35 : Peti mayat berbentuk perahu, koleksi Museum
Kendari.



Foto 36 : Makam Raja Sao-Sao di Kendari.

Skala 1 : 2 000 000

Skala 1 : 2 000 000

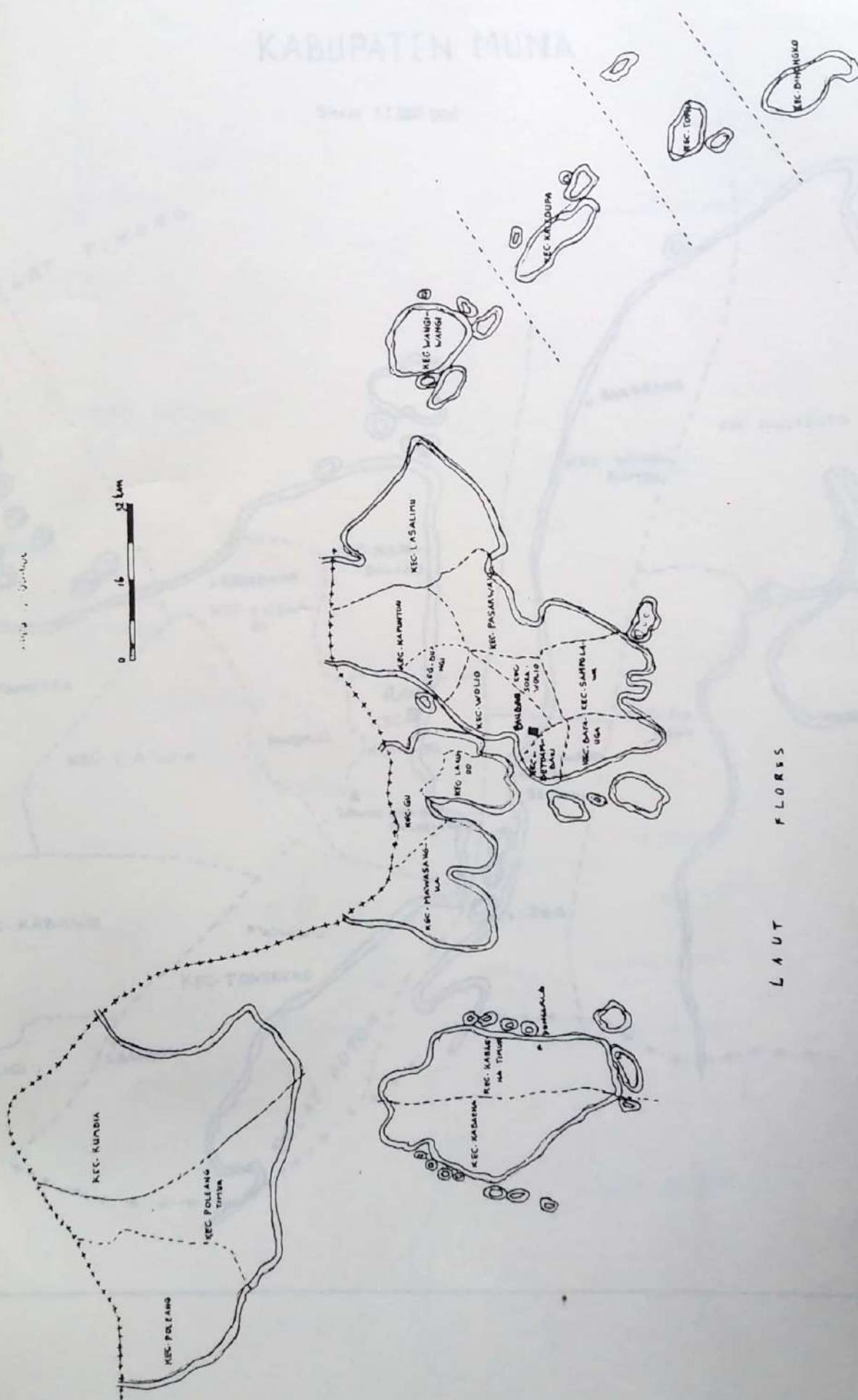


	Batas Propinsi
	Batas Kabupaten
	Ibukota Propinsi
	Ibukota Kabupaten



Gambar 01

Chrysomelidae



LAUT FLORES

KABUPATEN MUNA

Skala 1:550.000

SELAT TIWORDO

KAMBARA

KEC. LAW A

KEC. KABAWO

KEC. PARIGI

LASIMAU

KEC. TONGKUNO

SELAT BUTON

• KEMBARA
KEC. KUSAM-
BI

KEC. NAPA-
BALANO

RAMA
KEC. KOTA-
BU

LOKASI GUN-GUN
PRASEJARAH

• WAKSI

• BANGDANG

KEC. WAKO-
RUMBA

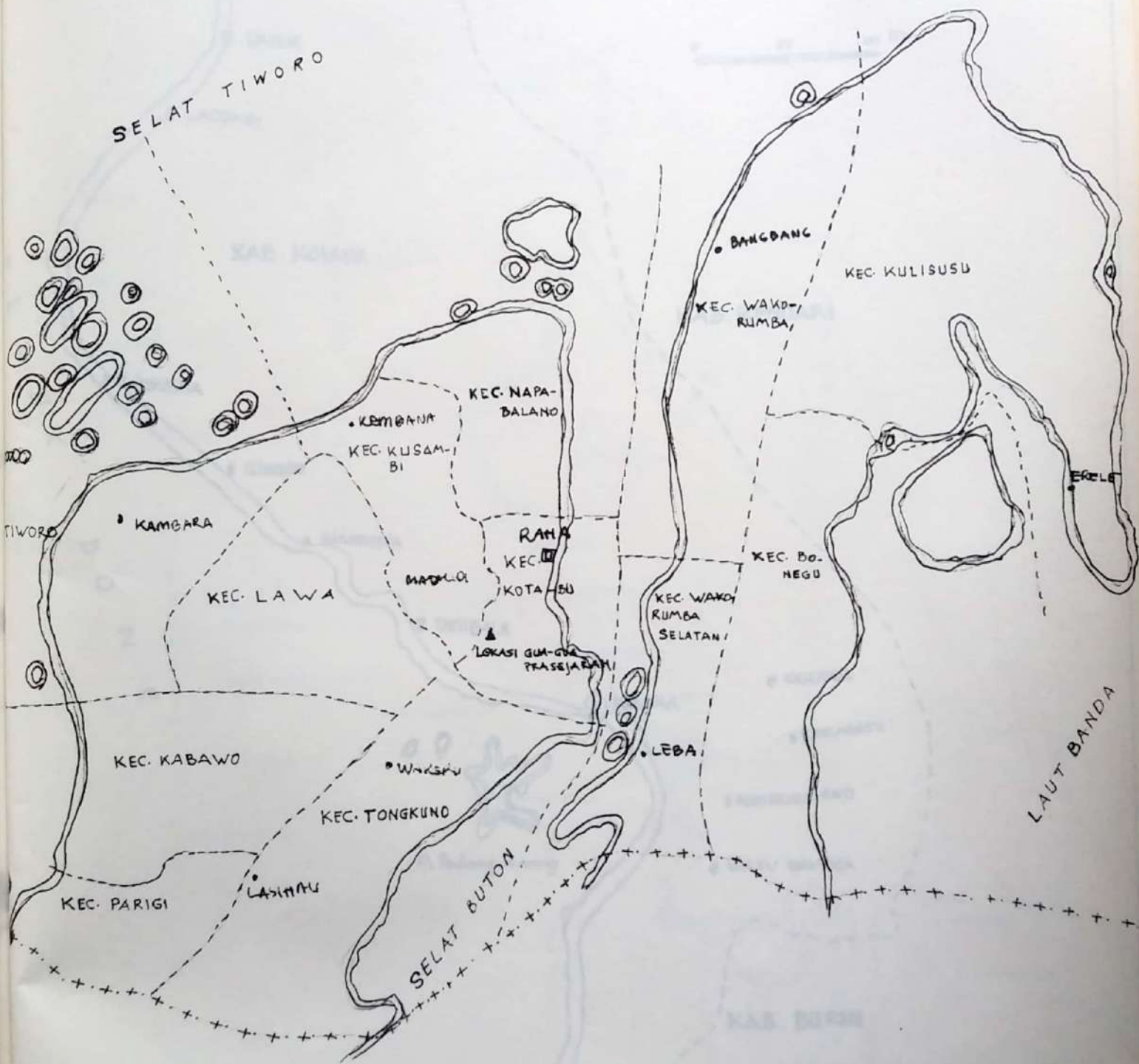
KEC. KULISUSU

KEC. BO-
NEGU

KEC. WAKO
RUMBA
SELATAN

• LEB A

LAUT BANDA



KABUPATEN KOLAKA

SELSEL



0 50 100 km

KAB. KOLAKA

KAB. KENDARI

E
L
U
K

B
O
N
E

PAKUE

LADONGI

LASUSUA

WABO

WAIMENA

TAMBALA

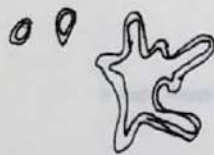
KOLAKA

MOUEWE

LEZASUTE

PONDORRA-AKO

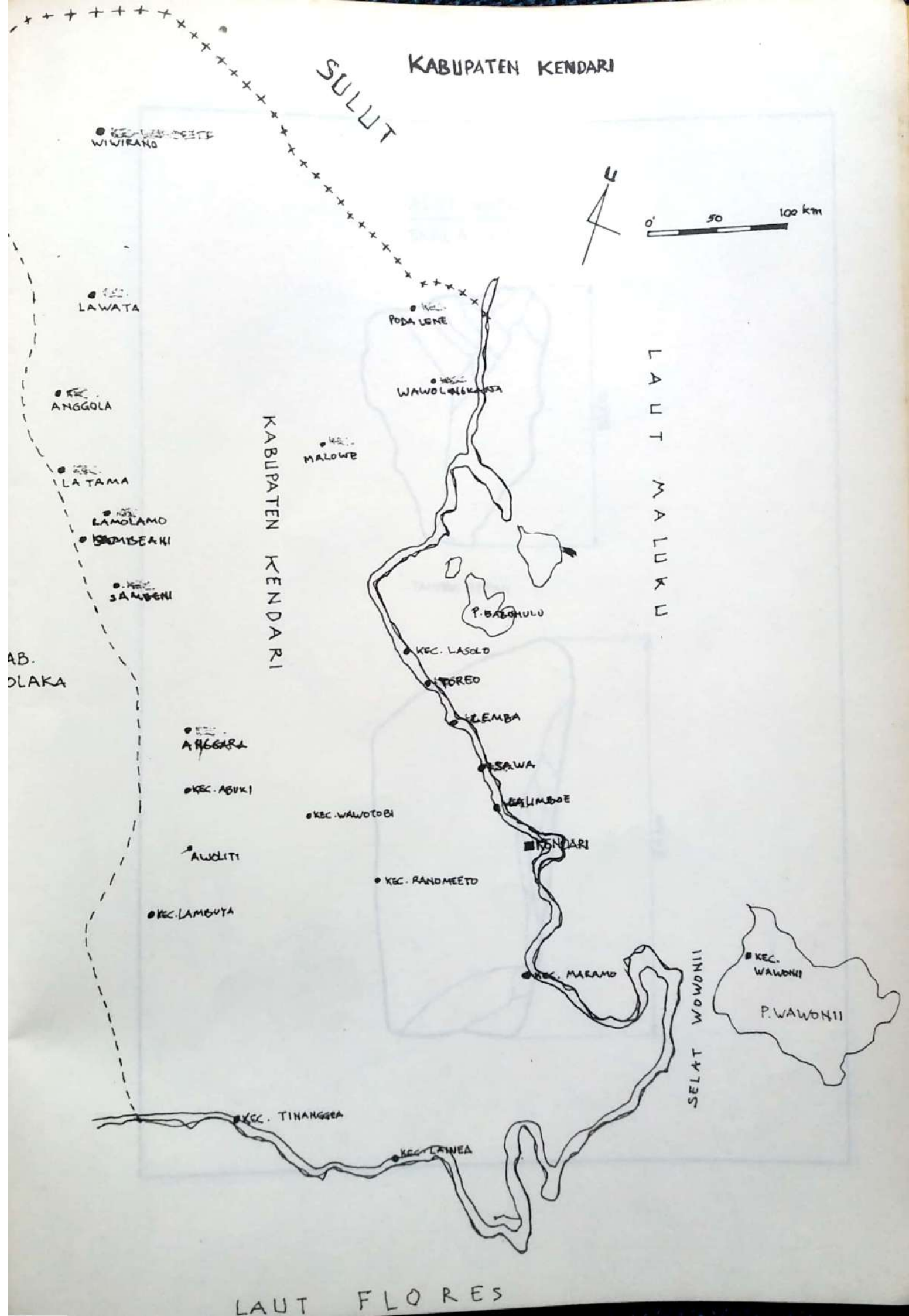
WATU BANGSA



P. Padang marang

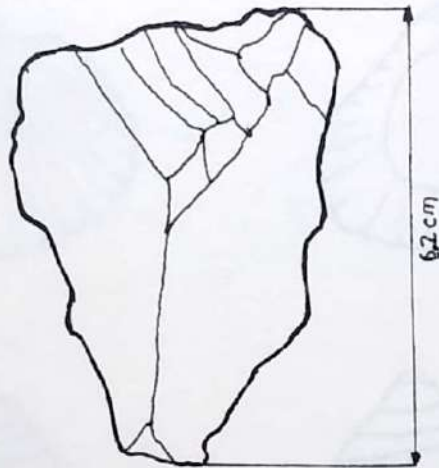
KAB. BUTON

KABUPATEN KENDARI



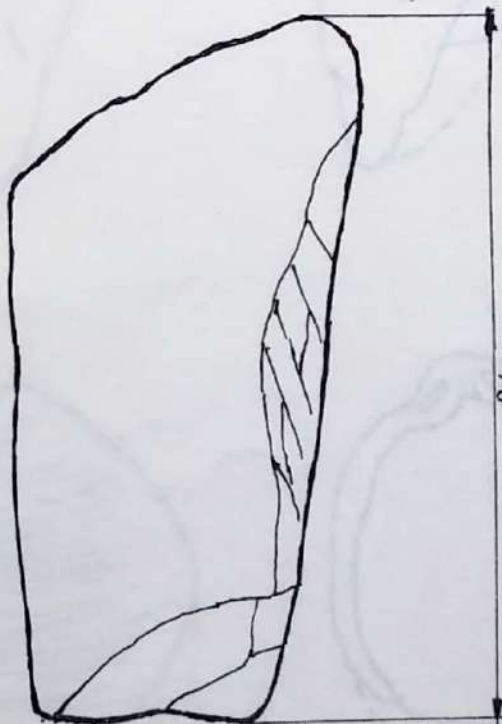
ALAT BATU

SKALA 1:1



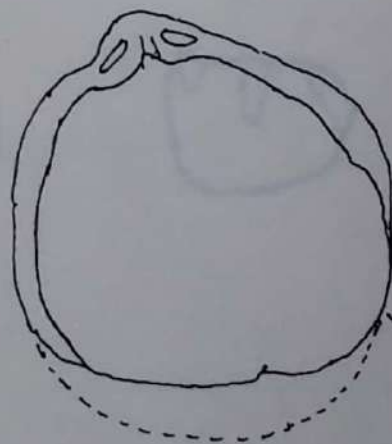
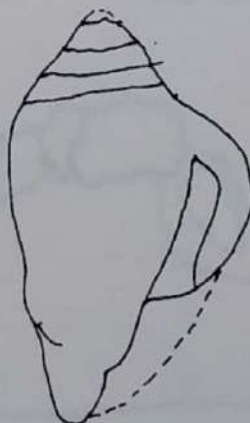
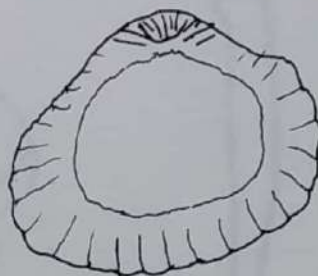
6.2 cm

TAMPAK DEPAN

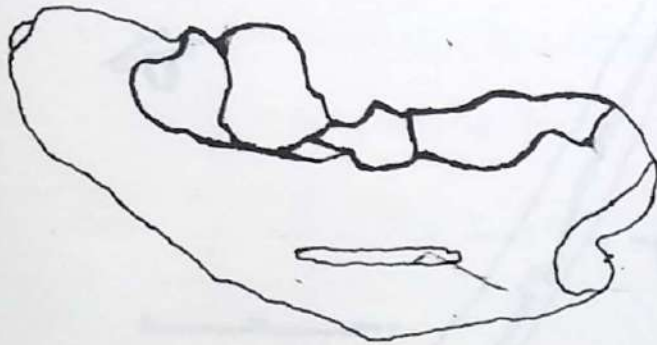


8.4 cm

MOLUSKA
SKALA 1:1



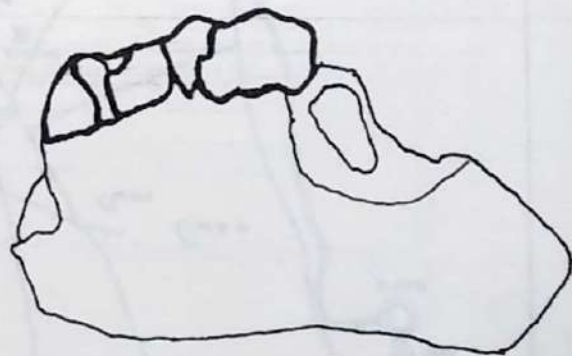
FRAGMEN TULANG/GIGI.
SKALA 1:1



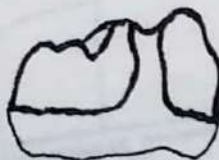
TULANG GERAHAM



GIGI TARING



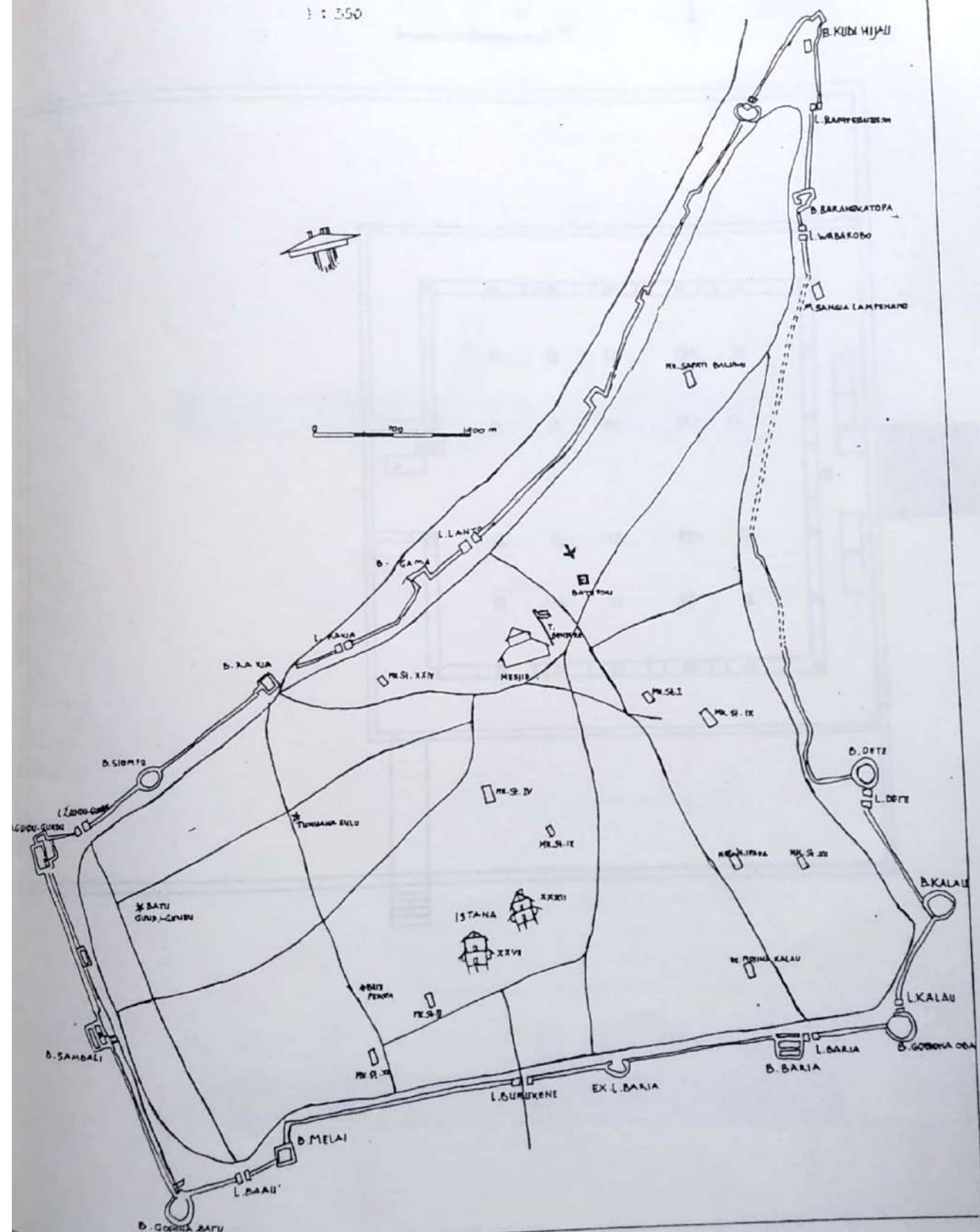
TULANG GERAHAM



GIGI

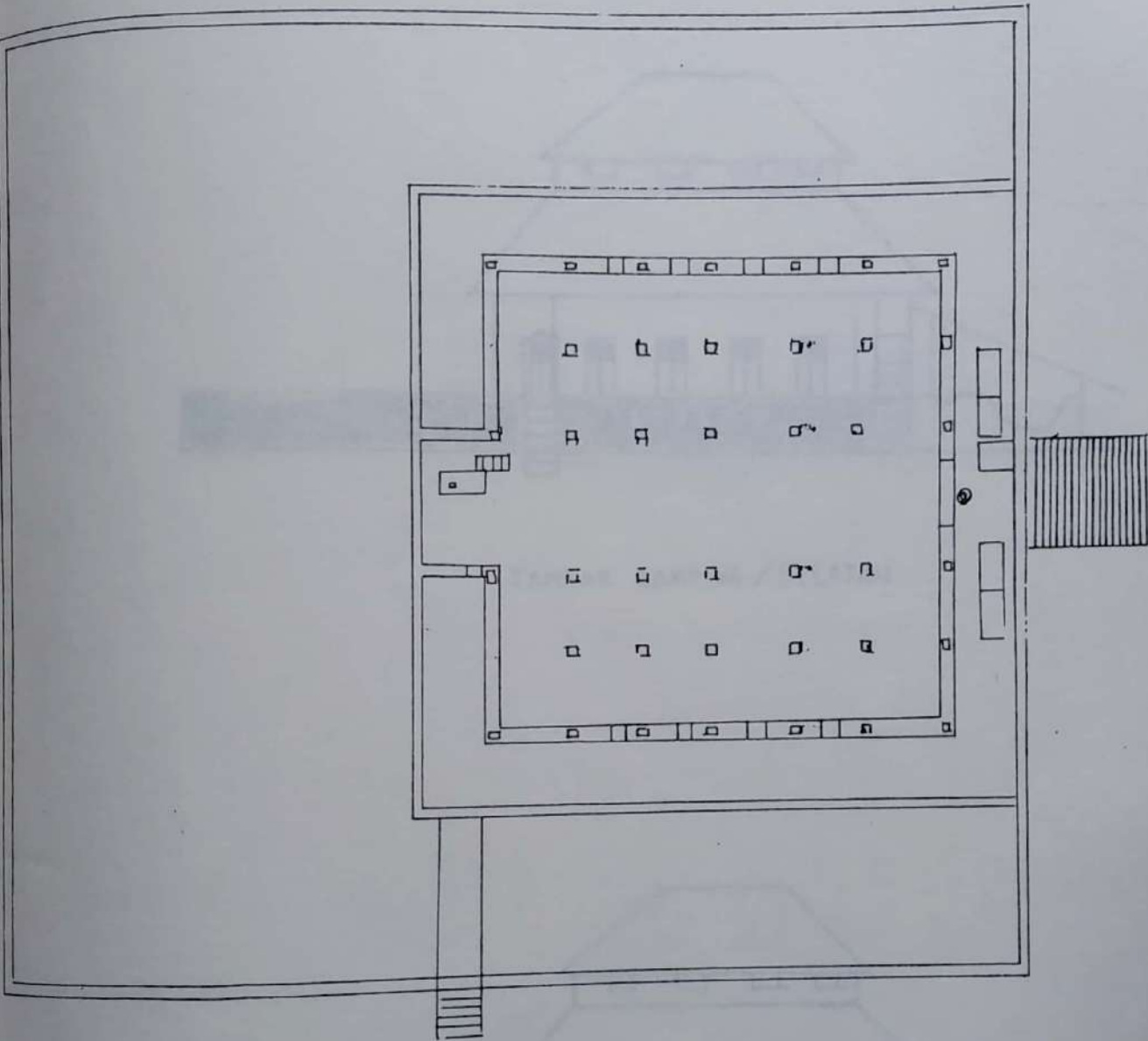
PETA SITUS KERATON BUTON

1 : 350

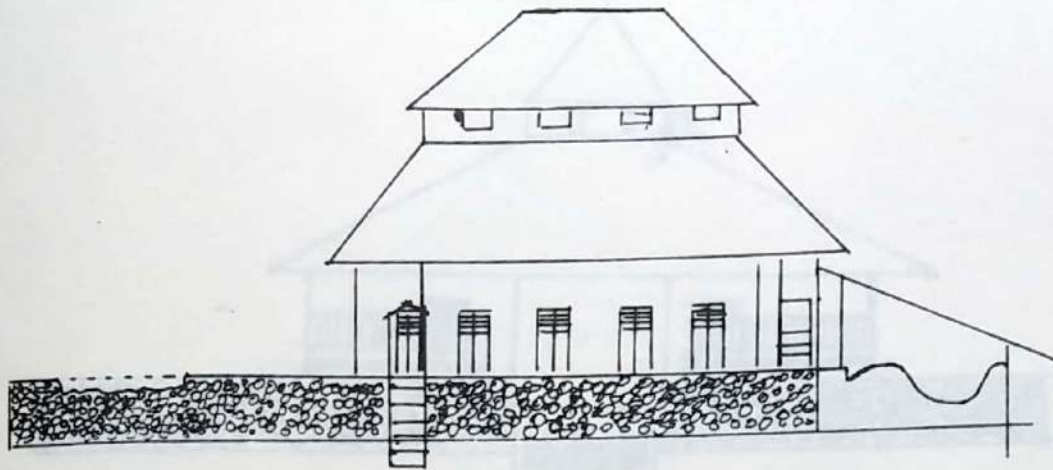


DENAH MESJID AGUNG KERATON BUTON

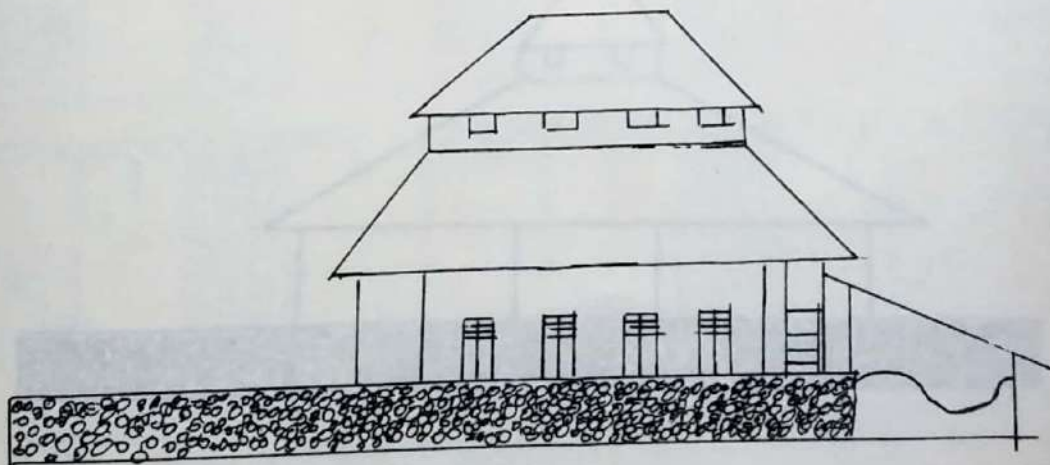
0 5 10 m



SKET MESJID AGUNG KERATON BUTON

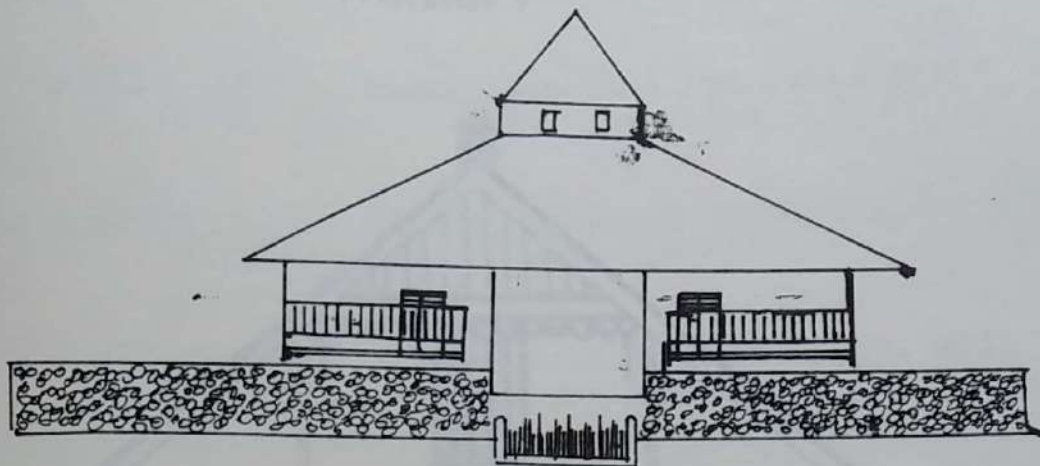


TAMPAK SAMPING / SELATAN

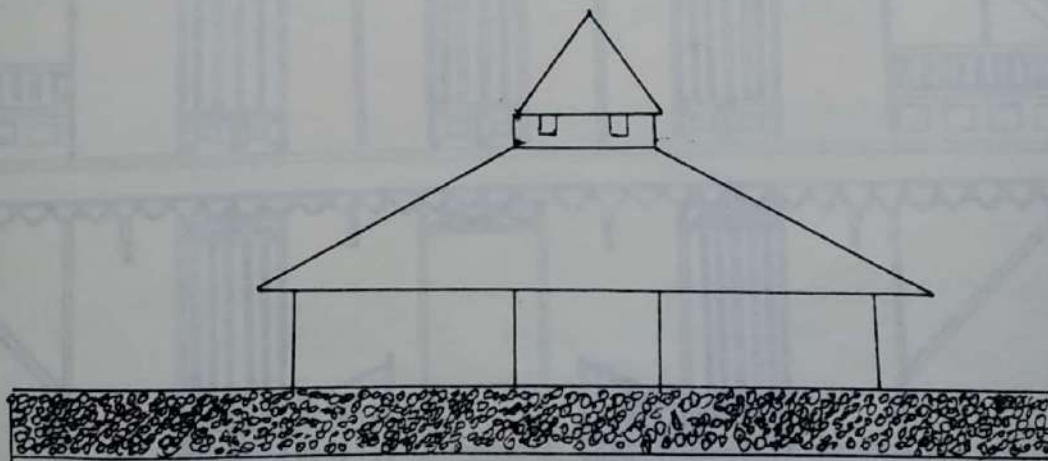


TAMPAK SAMPING / UTARA

SKET MESJID AGUNG KERATON BUTON

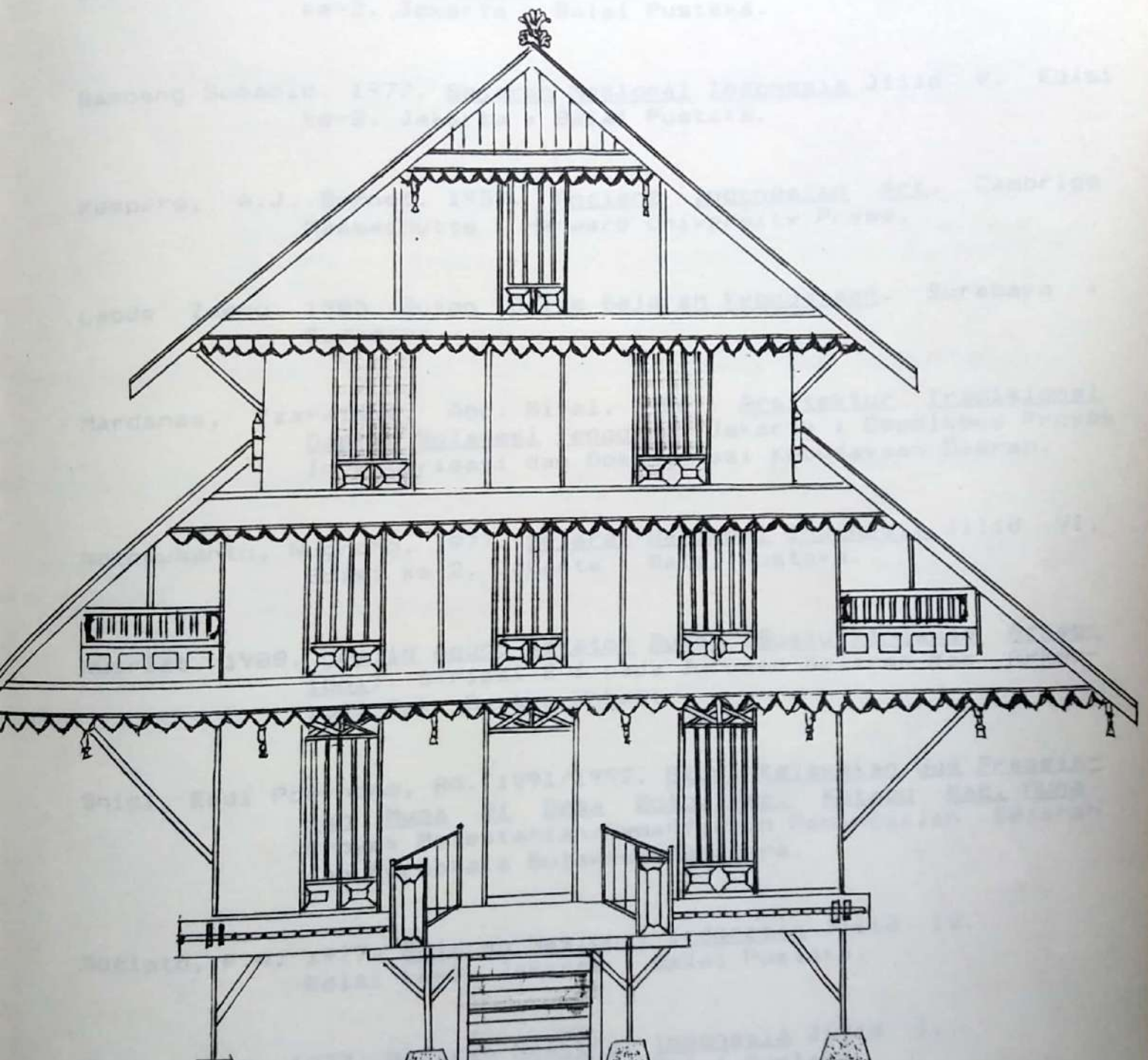


TAMPAK DEPAN /TIMUR



TAMPAK BELAKANG /BARAT

SKET. ISTANA SULTAN BUTON KE-37
(MALIGE)



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rochym. 1983. Sejarah Arsitektur Islam. Bandung : Angkasa.
- Basri, Yusman. 1977. Sejarah Nasional Indonesia Jilid V. Edisi ke-2. Jakarta : Balai Pustaka.
- Bambang Sumadio. 1977. Sejarah Nasional Indonesia Jilid V. Edisi ke-2. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. Ancient Indonesian Art. Cambrige Massachutts : Harward University Press.
- Laode Zaenu. 1985. Buton Dalam Sejarah Kebudayaan. Surabaya : Suradipa.
- Mardanas, Izarwisma. Abd. Rivai. 1986. Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara. Jakarta : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Notosusanto, Nugroho. 1977. Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Edisi ke-2. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nusriat. 1988. Mesjid Agung Keraton Buton (Suatu Tinjauan Arkeologi). Skripsi S I pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fak. Sastra Unhas.
- Shidi, Eddi Poernomo, BA. 1991/1992. Studi Kelayakan Gua Prasejarah Muna di Desa Bolo, Kec. Kotabu Kab. Muna. Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tenggara.
- Sucipto, F.A. 1977. Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV. Edisi ke-2. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sujono, R.P. 1977. Sejarah Nasional Indonesia Jilid I. Edisi ke-2. Jakarta : Balai Pustaka.
- Uka Tjandrasasmita. 1977. Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Edisi ke-2. Jakarta : Balai Pustaka.

Zahari, Abd. Muluku. 1974. Adat Fiy Darul Butuni. Jakarta : Balai Pustaka.

Anonim. 1992. Buton Dalam Angka. Bau-Bau : Kantor Statistik Daerah Tingkat II Buton.

Anonim. 1974. Monografi Daerah Sulawesi Tenggara. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depdikbud Republik Indonesia.

Anonim. 1986. Master Plan Benteng Wolio. Proyek Pengadaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tenggara Kanwil Depdikbud Prop. Sulawesi Tenggara.

Anonim. 1981. Naskah Diskusi Panel Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Buton.

Anonim. 1991. Sulawesi Tenggara Dalam Angka. Kerjasama Kantor Statistik dengan BAPPEDA Sulawesi Tenggara.

Anonim. 1986. Laporan Ekskavasi di Gua Metanduno dan Gua Kobori, Pulau Muna (Sulawesi Tenggara). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta.